

LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANG PROFESI
MAHASISWA PROGRAM SARJANA
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
JAWA BARAT

Oleh:

Siti Khasanah	E34120006
Amalia Nadhilah	E34120036
Yudi Irawan	E34120059
Achmad Fajar P	E34120091
Amalia R R	E34120092
Nusaibah Sofyan	E34120095
Putri Oktorina	E34120105
Edwar Josen	E34120118

Dosen Pembimbing:

Dr. Ir. Nandi Kosmaryandi, MSc.F.Trop

Ir. Edhi Sandra, Msi



DEPARTEMEN
KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2016

TNNGGP

P2

0909

909/ p1/2020

**LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANG PROFESI
MAHASISWA PROGRAM SARJANA
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO
JAWA BARAT**

Oleh:

Siti Khasanah	E34120006
Amalia Nadhilah	E34120036
Yudi Irawan	E34120059
Achmad Fajar P	E34120091
Amalia R R	E34120092
Nusaibah Sofyan	E34120095
Putri Oktorina	E34120105
Edwar Josen	E34120118

Dosen Pembimbing:

Dr. Ir. Nandi Kosmaryandi, MSc.F.Trop

Ir. Edhi Sandra, Msi



**DEPARTEMEN
KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2016

PRAKATA

Laporan tentang Praktik Kerja Lapang Profesi Mahasiswa Program Sarjana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat merupakan hasil Praktek kerja yang dilaksanakan di TNGGP khususnya di Balai TNGGP, Resort PTN Selabintana, Resort PTN Situgunung, Resort PTN Nagrak, dan Resort PTN Cimungkad. Laporan ini disajikan untuk memberikan informasi dan data hasil praktek kerja di beberapa resort tersebut. Kepada Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango umumnya dan Bidang Dua Selabintana khususnya baik Petugas, staff, maupun pegawai yang telah membantu memberikan datanya hingga terselesaikanlah laporan ini, kami ucapkan terima kasih. Kami sadari bahwa laporan ini masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan, berbagai hal untuk itu, kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya kami terima dengan senang hati. Semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Bogor 9 April 2016

Tim PKLP IPB 2016

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR.....	V
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	1
Manfaat	2
KONDISI UMUM LOKASI	2
Letak dan Luas	2
Sejarah dan Status Kawasan	2
Kondisi Fisik	4
Kondisi Biotik	4
Potensi Wisata Alam	4
Pengelolaan Kawasan	5
METODE	5
Waktu dan Tempat	5
Alat dan Bahan	5
Jenis Data Yang Dikumpulkan	6
HASIL DAN PEMBAHASAN	6
Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	6
1. Penataan Kawasan	6
2. Pengelolaan Sumberdaya Hayati dan Ekosistem	7
3. Pengelolaan Sumberdaya Alam Non-Hayati	8
4. Pemanfaatan Kawasan	8
5. Penelitian dan Pengembangan	10
6. Perlindungan dan Pengamanan Potensi Kawasan	16
7. Pembinaan Kelembagaan	19
8. Koordinasi	20
9. Pembangunan Sarana dan Prasarana	20
10. Pembinaan Partisipasi Masyarakat	21
11. Pemantauan dan Evaluasi	22
Kegiatan PKLP Di Resort PTN Selabintana	23
1. Pengelolaan Pengunjung dan Ekowisata	23
2. Pendidikan Lingkungan Hidup ke Sekolah Binaan	31
3. Patroli dan Pengamanan Kawasan	33
4. Bentuk-Bentuk Kemitraan dengan Masyarakat	34
Kegiatan PKLP Di Resort PTN Situgunung	35
1. Pengelolaan Pengunjung Dan Ekowisata	35
2. Sosialisasi Ekowisata Di Resort PTN Situgunung	47
3. Patroli dan Pengamanan Kawasan	47
4. Bentuk-Bentuk Kemitraan dengan Masyarakat	49
Kegiatan PKLP Di Resort PTN Nagrak	49
1. Sistem Adopsi Pohon	49
2. Kemitraan Demplot Resort PTN Nagrak	50
3. Masyarakat Mitra Polhut di Nagrak	51

Kegiatan PKLP Di Resort PTN Cimungkad.....	52
1. Plot Percobaan Penanaman Metode Miyawaki.....	52
2. Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad.....	52
3. Makam MEG Bartels	52
4. Sarana dan Prasarana yang berada di blok Bartels	52
5. Saran untuk Pengembangan Sarana dan Prasarana di Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad	54
6. Kondisi Jalur Interpretasi Cimungkad	59
KESIMPULAN DAN SARAN	62
1. Simpulan	62
2. Saran	62
1. Pengelolaan Resort PTN Selabintana yaitu:	62
2. Pengelolaan Resort PTN Situgunung yaitu:	63
3. Pengelolaan Resort PTN Nagrak yaitu:	64
4. Pengelolaan Resort PTN Cimungkad yaitu:	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

1. Daftar penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2014 .	11
2. Hasil inventarisasi kondisi sarpras kawasan wisata Resort PTN Selabintana	25
3. Tiket masuk kawasan wisata alam TNGGP di Resort Selabintana	30
4. List penelitian ekowisata di Resort Selabintana	31
5. Penilaian hasil pendidikan lingkungan hidup	32
6. Hasil identifikasi sarana prasarana kawasan wisata di Situgunung	37
7. Saran terkait sarana dan prasarana Resort PTN Situgunung.....	42
8. Tiket masuk kawasan wisata alam Situgunung.....	47
9. Titik koordinat hasil patroli	48
10. Hasil identifikasi sarana prasarana di Blok Bartels	53
11. Saran rencana pengembangan sarana dan prasarana di Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad	54
12. Kondisi jalur interpretasi di Blok Bartels	59

DAFTAR GAMBAR

1. Peta kawasan TNGGP berdasarkan BAST Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009-Nomor: 1237/II-TU/2/2009	3
2. Struktur Organisasi Balai Besar TNGGP	19
3. Peta hasil inventarisasi kondisi sarana kawasan wisata Resort PTN Selabintana	24
4. Shelter pemburu di Resort PTN Selabintana	34
5. Kondisi dan saran / masukan sarana prasarana kawasan wisata Situgunung	36
6. Peta jalur patroli Resort PTN Situgunung	48
7. Peta sarpras dan saran untuk pengembangan sarpras di blok bartels	53
8. Peta saran pengembangan jalur interpretasi di blok bartels	59
9. Contoh pengembangan sarana dan prasarana di Pusat Konservasi Elang	61
10. Contoh rekomendasi papan interpretasi (damar)	64

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Praktik Kerja Lapang Profesi (PKLP) mahasiswa Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (DKSHE) merupakan kegiatan praktik lapang yang dilaksanakan untuk membentuk tenaga ahli dalam keprofesian konservasi sumber daya hutan. Di Indonesia, pelaksanaan konservasi umumnya dilaksanakan secara in-situ pada berbagai bentuk pengelolaan kawasan-kawasan konservasi. Oleh sebab itu, pelaksanaan PKLP mahasiswa DKSHE dilaksanakan di kawasan-kawasan konservasi, terutama pada kawasan konservasi dengan bentuk pengelolaan berupa taman nasional. Lokasi dilaksanakan PKLP pada tahun 2016 ini adalah di Taman Nasional Way Kambas, Taman Nasional Bali Barat, Taman Nasional Gunung Rinjani dan seluruh taman nasional di pulau jawa, termasuk Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) sebagai salah satu kawasan taman nasional tujuan kegiatan PKLP ini termasuk ke dalam lima taman nasional yang pertama kali didirikan di Indonesia, yaitu pada tahun 1980. Dengan luas kawasan 22851.03 ha, kawasan TNGGP memiliki tiga tipe vegetasi hutan (submontana, montana, dan subalpin), dan secara administratif berada di tiga kabupaten (Bogor, Cianjur, dan Sukabumi). Dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. P.03/Menhut-II/2007, status Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berubah menjadi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, sekaligus dikenal sebagai taman nasional percontohan (model) bagi pengelolaan kawasan taman nasional lainnya di Indonesia.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki beberapa kegiatan dalam pengelolaannya. Mahasiswa DKSHE yang melaksanakan PKLP untuk mempelajari pengelolaan Taman Nasional sekaligus mengikuti beberapa kegiatan yang terdapat di TNGGP guna mendapatkan pengalaman lapang secara langsung. Beberapa kegiatan pengelolaan yang akan diikuti sekaligus dikaji oleh mahasiswa meliputi pengelolaan pengunjung dan ekowisata, pengamanan dan patroli kawasan, kegiatan pendidikan lingkungan dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar TNGGP dan mempelajari bentuk kerjasama antara pihak TNGGP dengan masyarakat.

Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKLP di TNGGP ini adalah:

1. Memberikan pengalaman tinggal dan bersosialisasi dalam lingkungan taman nasional dan kawasan sekitarnya.
2. Memberikan pengalaman dalam pengelolaan taman nasional.
3. Melatih menganalisa potensi dan permasalahan pengelolaan taman nasional.
4. Melatih menyajikan rangkaian data hasil pengamatan secara baik dan benar, melakukan analisis data yang diperoleh serta menginterpretasikan hasilnya.
5. Memberikan gambaran alternatif penyelesaian permasalahan ataupun memberikan saran tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan fenomena bio-ekologis serta sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

6. Mengkaji terkait pengelolaan pengunjung dan ekowisata di TNGGP, pengamanan dan patroli kawasan di TNGGP, pendidikan lingkungan dan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar di TNGGP serta mempelajari bentuk kerjasama antara pihak TNGGP dengan masyarakat dengan kawasan TNGGP.

Manfaat

Setelah terselenggaranya kegiatan PKLP mahasiswa DKSHE ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi mahasiswa dan institusi terkait.

Manfaat bagi mahasiswa

Memperoleh pengalaman langsung dalam pengelolaan taman nasional, Melatih mahasiswa untuk menganalisis potensi dan permasalahan yang terjadi pada kawasan taman nasional, dan Membangun hubungan baik dengan para alumni di bidang konservasi.

Manfaat bagi pengelola TNGGP

Memperoleh data dan informasi terbaru untuk menunjang kegiatan pengelolaan ekosistem dan potensi ekowisata dalam kawasan TNGGP serta membantu melaksanakan peran taman nasional sebagai media pendidikan dan penelitian.

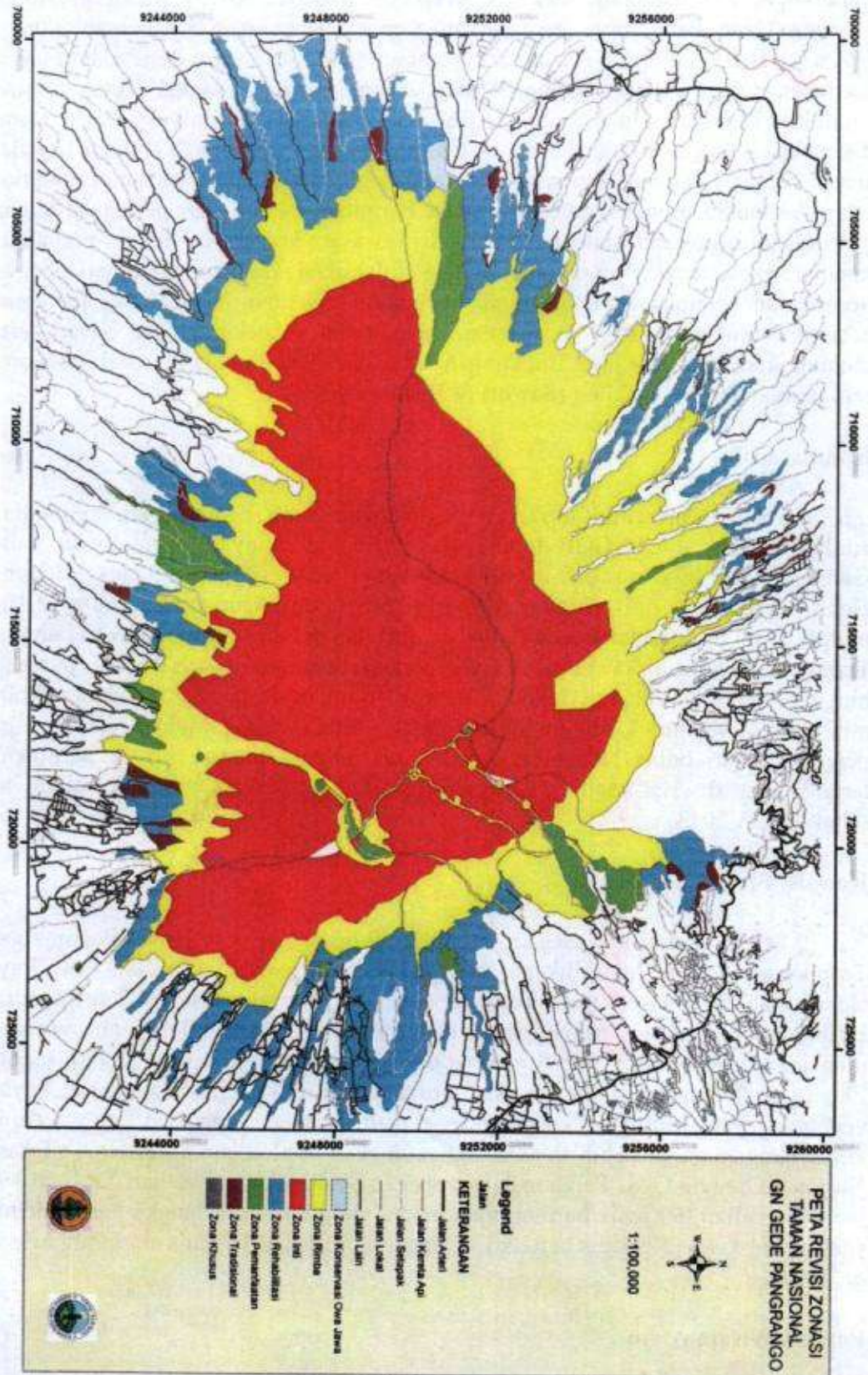
KONDISI UMUM LOKASI

Letak dan Luas

Secara geografis Kawasan TNGGP menempati areal seluas 22.831,027 hektar pada posisi 06°50' - 107°02' BT dan 06°41' - 06°51' LS. Secara administrasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini termasuk dalam wilayah tiga kabupaten di propinsi Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten sukabumi dan Kabupaten Cianjur (Sartono 2013).

Sejarah dan Status Kawasan

Sejarah kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dimulai sejak tahun 1830 dengan terbentuknya kebun raya kecil di dekat Istana Gubernur Jenderal Kolonial Belanda di Cipanas. Pada tahun 1975 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pertanian mengeluarkan SK Nomor 461/Kpts/Um/31/1975 yang menetapkan daerah Situgunung, lereng selatan Gunung Pangrango dan bagian timur Cimungkat sebagai Taman Wisata seluas ± 100 ha. Selanjutnya pada tahun 1977, kawasan tersebut beserta wilayah di sekitarnya yang dibatasi oleh jalan besar Ciawi – Sukabumi, Cianjur – Ciawi, oleh UNESCO ditetapkan sebagai Cagar Biosfer Cibodas. Secara Yuridis Formal keberadaan kawasan TNGGP untuk pertama kali dituangkan dalam Pengumuman Menteri Pertanian Nomor: 811/Kpts/Um/II/1980 tanggal 6 Maret 1980 tentang peresmian 5 (lima) Taman Nasional di Indonesia, yaitu; TN.Gunung Leuser, TN. Ujung Kulon, TN. Gede



Gambar 1 Peta kawasan TNGGP berdasarkan BAST Nomor 002/BAST-HUKAMAS/III/2009-Nomor: 1237/II-TU/2/2009

Pangrango, TN. Baluran, dan TN. Komodo (Sartono 2013) Kawasan Hutan Gunung Gede Pangrango, berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap, Hutan Produksi Terbatas seluas $\pm 22.831,027$ ha (Gambar 1) di Provinsi Jawa Barat ditetapkan sebagai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) (Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, 2009). Kawasan hutan produksi tetap dan hutan produksi terbatas Perum Perhutani bagian dari perluasan taman nasional ditingkatkan statusnya menjadi kawasan konservasi untuk perbaikan kondisi ekosistem. Peningkatan fungsi dilakukan melalui restorasi dengan penanaman tanaman endemik guna memenuhi fungsinya sebagai bagian taman nasional untuk penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati serta memberikan manfaat jasa lingkungan dan budidaya melalui sosial ekonomi masyarakat dan wisata alam (Sawitri & Bismark 2013).

Kondisi Fisik

TNGGP memiliki topografi pegunungan yang berada pada ketinggian 1.000-3.000 m dpl. TNGGP terdiri atas beberapa wilayah pegunungan yaitu Gunung Pangrango (3.019 m dpl), Gunung Gede (2.958 m dpl), Gunung Gumuruh (2.929 m dpl), Gunung Masigit (2.500 m dpl), Gunung Lingkung (2.100 m dpl), Gunung Mandalawangi (2.044 m dpl) dan beberapa gunung kecil lainnya. Temperatur udara di kawasan TNGGP berkisar antara 5°C (di puncak gunung) hingga 28°C di dataran rendahnya. Curah hujan Rata-rata mencapai 3.600 mm/tahun. Musim kemarau terjadi pada bulan Juni-Oktobre dan musim penghujan dari bulan Nopember-April. Pada bulan Januari-Februari, seringkali terjadi hujan disertai angin yang kencang, sehingga berbahaya untuk pendakian (Dwiyono A 2013)

Kondisi Biotik

Secara umum kawasan ini memiliki ekosistem Hutan Hujan Pegunungan Tropika yang telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai kawasan yang kaya akan keanekaragaman hayati. Terdapat tiga tipe zona vegetasi TNGGP menurut ketinggiannya, yaitu zona vegetasi sub montana (≤ 1.500 mdpl), zona vegetasi montana (1.500–2.400 mdpl) dan zona vegetasi sub alpin (> 2.400 mdpl). Ekosistem hutan sub montana dan montana memiliki keanekaragaman hayati vegetasi yang tinggi, sedangkan pada zona vegetasi sub Alpin keanekaragamannya lebih rendah dibandingkan kedua zona tersebut. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan habitat dari satwa liar. Tercatat 109 jenis mamalia, 260 jenis burung diantaranya yang termasuk langka dan endemik yaitu elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*), 11 jenis reptilia dan 10 jenis amfibi (Ario *et al.* 2011).

Potensi Wisata Alam

Kawasan hutan konservasi yang dikelola Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) memiliki potensi wisata alam yang menjadi

destinasi wisata pengunjung dari berbagai tempat. Sejak lima tahun terakhir, laju kunjungan wisatawan ke TNGGP pun cenderung mengalami kenaikan angka kunjungan telah menghasilkan PNBPN dari pungutan karcis masuk kawasan sebesar Rp. 335.390.000, -. Pada tahun ini terjadi peningkatan 17,70% atau sebesar Rp.83.198.772 dibandingkan tahun lalu (Setiawan 2013)

Secara umum objek wisata alam di TNGGP dibagi berdasarkan enam pintu masuk dengan berbagai objek wisata yang ada di dalamnya. Pintu masuk Cibodas (Cianjur) memiliki objek wisata Telaga Biru, Air terjun Cibeureum, pendakian ke puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Pintu masuk Gunung Putri (Cianjur) memiliki Bumi Perkemahan Bobojong dan juga pendakian ke puncak Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Pintu masuk Selabintana (Sukabumi) memiliki Bumi Perkemahan Pondok Halimun dan Air Terjun Cibeureum. Objek wisata Telaga Situgunung dan Air Terjun Sawyer dapat dijumpai di pintu masuk Situgunung (Sukabumi). Pada wilayah Bogor terdapat dua pintu masuk yaitu Bodogol dengan objek wisata Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol dan Air Terjun Cipadaranten, Air Terjun Cisuren. Sedangkan pintu masuk yang satu lagi yaitu Cisarua yang memiliki Bumi Perkemahan Barubolang dan Air Terjun Beret.

Pengelolaan Kawasan

TNGGP dikelola oleh Balai Besar TNGGP yang berkantor di Cibodas. Pengelolaan TNGGP dibagi menjadi tiga Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (Bidang PTN Wil), yaitu Bidang PTN Wil I di Cianjur, Bidang PTN Wil II di Selabintana-Sukabumi, dan Bidang PTN Wil III di Bogor (Dwiyono 2013).

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan PKLP ini dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 1 Februari sampai dengan 1 Maret 2016. Lokasi PKLP ini dilaksanakan di Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Bidang PTN Wil II Sukabumi di Resort PTN Selabintana, Resort PTN Situgunung, Resort PTN Nagrak, dan Resort PTN Cimungkad; Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKLP ini adalah kompas, alat tulis, kertas, kamera, GPS, baterai, kuisioner, alat peraga pendidikan dan penyuluhan, Alat pelindung diri, proyektor, laptop, soal *test*, dan *tallysheet*

Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam Praktek Kerja Lapang Profesi di TNGGP meliputi cara pengelolaan kawasan TNGGP serta data primer dan data sekunder berdasarkan kegiatan yang disesuaikan dengan lokasi dan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

1. Penataan Kawasan

Penataan Batas Kawasan

Penataan batas kawasan taman nasional dilaksanakan oleh Badan Pengelola Kawasan Hutan (BPKH). Tahapan penetapan tata batas oleh BPKH yaitu

1. Penunjukkan
2. Penataan Batas
3. Penetapan

Dalam pelaksanaannya, penataan batas kawasan ditandai dengan pal batas yang berjarak 100 meter antar pal dan melibatkan beberapa pihak agar tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar yaitu bersama Pemerintah Daerah dan Lembaga Masyarakat yang ada disekitar taman nasional.

Batas luar kawasan terdiri dari batas alam dan batas buatan. Batas alam dapat berupa sungai. Sementara batas buatan berupa pal batas yang terbuat dari beton dengan ukuran 10 x 10 x 130 cm. Taman nasional tidak turut campur tangan dalam penetapan tata batas kawasan taman nasional maupun pemasangan pal batas, namun hanya melakukan pemeliharaan pal batas yang digunakan. Pemeliharaan tersebut dilakukan pada tiap Bidang Wilayah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan. Pemeliharaan pal batas dari pihak pengelola berupa pembuatan kembali pal batas apabila pal batas hilang atau rusak, pengecatan kembali, perbaikan pal batas, dan pembersihan pal batas.

Penataan Zonasi

Proses penetapan zonasi taman nasional dilaksanakan oleh balai besar taman nasional dan dilakukan peninjauan kembali maksimal setiap lima tahun sekali. Proses penyusunan revisi zonasi melibatkan berbagai kalangan termasuk Pemerintah Daerah dan Lembaga Masyarakat yang ada disekitar Taman Nasional. Penataan zonasi TNGGP sampai tahun 2008 yaitu luas kawasan 15196 ha dan dibagi menjadi 3 zonasi yaitu zona inti, zona rimba dan zona inti. Revisi Zonasi dilanjutkan pada tahun 2009 dengan menekankan pada aspek teknis dan konsultasi publik yang lebih partisipatif dan transparan. Proses Revisi ini telah melalui tahapan konsultasi publik sebanyak dua kali yakni pada tahun 2004 dan Juli 2009. Ada beberapa indikator yang menyebabkan perlunya peninjauan ulang zonasi yaitu Perkembangan regulasi, SK. Penetapan 2014, tutupan lahan

(Perubahan penyebaran pohon dominan), topografi/ kelerengan, habitat flora dan fauna penting, potensi wisata, serta kelas tipe ekosistem hutan.

Adapun tahapan peninjauan ulang zonasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Persiapan data primer dan data sekunder
2. Analisa data
3. Ground check (berupa targetan yang disesuaikan dengan kondisi ideal)
4. Pengolahan data

Berdasarkan hasil revisi zonasi TNGGP dirumuskan enam zonasi dengan luas total kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango \pm 22.851 ha. Penentuan zonasi taman nasional dilakukan dengan menggunakan citra landsat dan peninjauan langsung di lapang. Adapun zonasi di Taman Nasional Gunung gede Pangrango (TNGGP) yang telah ditetapkan adalah:

1. Zona Inti (9612,592 ha)

Kriteria zona inti yaitu representasi tiap ekosistem (Sub Alpin, Montana, Submontana), habitat flora & fauna prioritas, ekosistem khas dan unik, biota & fisik masih asli, topografi (25-55%, > 55%), sumber mata air di area hulu.

2. Zona Rimba (7175,396 ha)

Kriteria zona rimba yaitu daerah tangkapan air, penyangga zona inti, hutan tertutup 70-100%, topografi agak curam (40-70%), curam (13-25%), kerawanan sedang (25-55%)

3. Zona pemanfaatan (1380,524 ha)

Kriteria zona adalah adanya potensi pemanfaatan jasa lingkungan, objek pendidikan konservasi, dan aksesibilitas menunjang wisata

4. Zona Rehabilitasi (312,136 ha)

Kriteria zona rehabilitasi adalah lahan terbuka/kritis, kawasan hutan monokultur, kawasan yang terdapat Infassive Alien Species (IAS), aktifitas penggarapan, topografi datar hingga agak curam, dan tipe hutan submontana

5. Zona Khusus (3,190 ha)

Kriteria zona khusus adalah adanya sarana dan prasarana di dalam kawasan taman nasional yang bersifat kepentingan umum (misal, jalan penghubung desa yang biasa dilalui masyarakat).

6. Zona Tradisional (4367,192 ha)

Kriteria zona tradisional yaitu berupa hutan monokultur (misal, pinus dan damar) yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat asli kawasan untuk kearifan lokal.

Adapun fungsi dan hal yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan dalam tiap-tiap zonasi taman nasional tertera dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P. 56/Menhut-II-/2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional.

2. Pengelolaan Sumberdaya Hayati dan Ekosistem

Pengelolaan sumberdaya hayati dilakukan terhadap spesies yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi. Pengelolaan sumberdaya hayati yang terdapat di Taman Nasional Gunung Gede pangrango dilakukan terhadap satwa prioritas yaitu owa jawa, elang jawa dan macan tutul. Pengelolaan ketiga satwa tersebut diharapkan dapat dilakukan dengan sistem *sanctuary*, sistem ini

dilakukan karena adanya tuntutan kinerja dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mencoba untuk mempertahankan satwa-satwa tersebut agar tetap eksis. Saat ini di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdapat *sanctuary* untuk owa jawa, yang berada di Javan Gibbon Center di Resort PTN Bodogol. Sistem *sanctuary* ini juga diharapkan dapat dibangun untuk elang jawa di Resort PTN Cimungkad, dan untuk macan tutul jawa yang belum ditentukan tempatnya.

Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango juga terdapat *Rafflesia rochussenii* yang merupakan *rafflesia* terkecil di dunia. Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdapat dua habitat *rafflesia rochussenii*, kedua habitat tersebut tidak dipublikasikan keberadaannya karena dikhawatirkan akan mengakibatkan kerusakan terhadap *rafflesia* tersebut. Tidak ada penjagaan khusus terhadap *rafflesia* tersebut.

Penutupan aktivitas pendakian ke puncak Gunung Gede dan Pangrango dilakukan selama tiga bulan. Jalur pendakian ditutup karena berdasarkan informasi dari BMKG bahwa pada bulan Januari sampai Maret masih dalam musim hujan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan pengunjung taman nasional. Selain itu ditutupnya jalur pendakian juga untuk memulihkan ekosistem yang berada di sepanjang jalur pendakian.

3. Pengelolaan Sumberdaya Alam Non-Hayati

Pengelolaan sumberdaya non-hayati di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango saat ini fokus terhadap jasa lingkungan air. Dahulu masyarakat bebas dalam memanfaatkan air di kawasan taman nasional, namun saat ini setelah ada peraturan dalam memanfaatkan sumberdaya air ini yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.64/Menhut-II/2013 Tentang Pemanfaatan Air Dan Energi Air Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Dan Taman Wisata Alam. Tahun 2014-2015 taman nasional telah melakukan inventarisasi potensi air dan sebaran aliran air. Setiap yang memanfaatkan air harus mendapatkan izin sesuai prosedur yang berlaku, baik itu untuk kepentingan komersial maupun sosial. Terdapat satu perusahaan yang memanfaatkan air di zona pemanfaatan yaitu fristin. Zonasi di taman nasional mengalami revisi berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, revisi zonasi dilakukan dapat dilakukan jika ada pemanfaatan air baik itu untuk komersial maupun sosial selain di zona pemanfaatan, selain itu rezonasi juga dilakukan jika terjadi perubahan tutupan lahan hasil restorasi serta apabila ada potensi wisata yang baru ditemukan.

4. Pemanfaatan Kawasan

Pariwisata

a. Pengelolaan Sumberdaya

Bentuk pengelolaan flora dan fauna di kawasan berupa monitoring secara berkala. Bentuk pengelolaan air berupa inventarisasi dan monitoring. Bentuk pengelolaan obyek wisata dan tapak yang ada berupa pemeliharaan sarana dan prasarana. Kegiatan wisata yang terdapat di kawasan TNGGP berupa wisata

masal dan wisata minat khusus. Wisata masal yaitu kemah dan daki. Wisata minat khusus yaitu *bird watching* dan jiarah.

b. Pengelolaan Pengunjung

Jenis informasi yang sampai pada pengunjung berupa informasi yang diperoleh melalui media dan secara lisan. Informasi melalui media diperoleh dari website resmi TNGGP, sedangkan informasi melalui lisan diperoleh dari petugas. Jenis informasi yang terdapat di resort dengan kegiatan wisata yaitu papan interpretasi, papan petunjuk arah, dan papan larangan. Untuk resort tanpa aktivitas wisata terdapat papan interpretasi. Obyek wisata yang banyak dikunjungi pengunjung di kawasan cibodas yaitu air terjun cibeureum dan puncak gede-pangrango. Obyek wisata yang tidak dikunjungi yaitu seperti air terjun (terdapat lebih kurang 52 dari hasil inventarisasi) dengan akses yang sulit dan belum dibuka untuk wisata oleh pengelola. Sarana yang sudah ada yaitu tapak, shelter dan gazebo. Untuk menunjang keselamatan pengunjung, pihak pengelola menyediakan shelter dan gazebo sebagai tempat peristirahatan. Terdapat perlengkapan p3k pada setiap pintu masuk TNGGP. Tiket yang dibeli pengunjung telah termasuk asuransi keselamatan.

c. Pengelolaan Pelayanan Ekowisata

Perencanaan kawasan dan tapak untuk obyek wisata yang belum dibuka adalah dengan membuat design tapak. Bentuk pengelolaan bahaya dan dampak adalah dengan monitoring daerah rawan bahaya yang terdapat di kawasan. Kerjasama yang dilakukan oleh pengelola yaitu pernah berkerjasama dengan biro perjalanan blue planet namun tidak berlangsung lama dikarenakan pihak biro perjalanan merasa lebih diuntungkan apabila mengelola usahanya sendiri tanpa kerjasama dengan tn. Kerjasama dengan perguruan tinggi dilakukan dalam hal daya dukung oleh univ nusa bangsa. Kerjasama dengan LSM dilakukan terkait pengelolaan sampah, yaitu *Trashbag Community* dan LSM Wijaya Kusuma. Kerjasama internasional yaitu dengan CI, Rator Conservation Society, ITTO, ADB. Kegiatan kerjasama dalam meningkatkan SDM ekowisata dan pendidikan lingkungan dilakukan oleh JICA.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola terkait banyaknya pengunjung yang datang untuk mendaki adalah dilakukan melalui dua sistem, yaitu sistem kuota dan *booking*. Sistem kuota untuk pendakian sehari paling banyak 600 pengunjung yang terbagi melalui 3 pintu masuk, yaitu 300 pengunjung melalui pintu Cibodas, 200 pengunjung melalui gunung putri, dan 100 pengunjung melalui selabintana. Kegiatan wisata bukan pendakian belum diberlakukan sistem kuota.

Bina Cinta Alam

Pendidikan Konservasi

Pendidikan konservasi merupakan upaya pendayagunaan potensi kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango untuk kepentingan pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi kepada penduduk dan pengunjung. Kegiatan yang dikembangkan dalam pendidikan konservasi, yaitu *school visit*, *visit to school*, *visit to pesantren*, kemah konservasi, *goes to campus*, sekolah binaan, Kikigaki, pembinaan pramuka wanabakti, dan pameran.

Kegiatan pendidikan konservasi memiliki sasaran pendidikan masing-masing. Sasaran *school visit* adalah siswa SD sampai dengan SMP dan selama tahun 2015 kegiatan ini terlaksana sebanyak 3 kali. *Visit to school* memiliki

sasaran pendidikan mulai dari siswa SD sampai dengan SMP dan kegiatan ini terlaksana sebanyak 3 kali selama tahun 2015. *Visit to pesantren* memiliki sasaran pendidikan yaitu para santri yang termasuk kedalam kategori umum, kegiatan ini terlaksana sebanyak 3 kali selama tahun 2015. Kemah konservasi selama tahun 2015 terlaksana sebanyak 3 kali yaitu pada tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan tingkat nasional (jambore) dengan sasaran siswa SMP sampai dengan SMA. *Goes to campus* terlaksana sebanyak 3 kali selama tahun 2015 dengan sasaran mahasiswa. Pendidikan konservasi di sekolah binaan selama tahun 2015 terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran siswa SD di 3 wilayah yaitu Cianjur (SDN Nyalindung 3), Sukabumi (SDN Perbawati), dan Bogor (SDN Pancawati 1 & SDN Pancawati 2). Kikigaki merupakan kegiatan kerjasama antara salah satu SMP di Jepang dengan yayasan Kornita IPB Darmaga yang terlaksana sebanyak 5 kali selama tahun 2015.

Materi yang diberikan memiliki tahapan untuk setiap sarasannya. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan atau isu yang sedang terjadi. Materi mengenai hutan dan kehutanan merupakan materi dasar yang diberikan kepada sekolah binaan. Pertemuan-pertemuan berikutnya materi yang diberikan beragam yaitu mengenai pengelolaan sampah, 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), dan implementasi. Output sekolah binaan yaitu membentuk satgas kebersihan, membuat kreasi tong sampah dan Implementasi tumbuhan obat. Kegiatan penyuluhan dilakukan untuk masyarakat untuk adanya perubahan perilaku. Penyuluhan biasanya diberikan oleh polhut dan penyuluh kehutanan dengan materi yang diberikan adalah tergantung isu atau sesuai dengan kebutuhan.

5. Penelitian dan Pengembangan

Pemanfaatan

Kegiatan penelitian berhubungan dengan pemanfaatan kawasan taman nasional diantaranya:

- A. Pemanfaatan kawasan sebagai laboratorium lapanga untuk kegiatan pendidikan, penelitian dan pengembangan.
- B. Pemanfaatan kawasan sebagai tempat rekreasi, yaitu yang berhubungan dengan jumlah pegujung terhadap perilaku satwa dan daya dukung taman nasional.
- C. Pemanfaatan sumberdaya alam hayati dalam kawasan serta pengembangan fungsi kawasan taman nasional sebagai sumber plasma nutfah tumbuhan obat.

Penelitian

Penelitian merupakan tupoksi PEH. Penelitian dilakukan melalui survey, inventarisasi, dan monitoring. Penelitian di TNGGP dilakukan pihak taman nasional terhadap satwa prioritas. Dilakukan secara berkala tiap tahun. Terhadap penelitian flora tidak dilakukan secara berkala. Penelitian lainnya dilakukan oleh pihak ke-3. Penelitian dari luar pihak taman nasional banyak dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian yang telah banyak dilakukan kemudian dilakukan lagi secara berulang-ulang sehingga pihak taman nasional mulai melakukan penyeleksian terhadap penelitian yang berulang atau sudah pernah dilakukan. Daftar penelitian yang telah dilakukan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango tahun 2014

No	Nama	Topik	Tanggal
1.	Dewi Aisyah	Sistem informasi penentuan jalur evaluasi berbasis Web GIS di Gunung Gede Pangrango	Januari – Februari 2014
2.	Fadli Raharja	Pemetaan sebaran lokasi kemah berbasis Web GIS di TNGGP	Januari – Februari 2014
3.	Wahyudi	Pemetaan potensi daerah rawan pada jalur pendakian Gunung Gede Pangrango berbasis Web GIS	Januari – Februari 2014
4.	Akbar Hidayat	Implentasi sistem informasi Web GIS dalam penentuan sebaran habitat satwa langka	Januari – Februari 2014
5.	Firman Firmawan	Pemetaan Sebaran daerah aliran sungai TNGGP	Januari – Februari 2014
6.	Renanta D Kusuma	Rancang aplikasi sebaran jenis pohon di sepanjang jalur pendakian berbasis Web GIS di Gunung Gede Pangrango	Januari – Februari 2014
7.	Mochammad Fikry Pratama	Analisis komposisi dan struktur pohon sepanjang gradien ketinggian di sisi selatan Gunung Pangrango	Januari – Juni 2014
8.	Didik Permadi	Analisis komunitas <i>Bryophyta</i> epifit sepanjang gradien ketinggian di sisi selatan Gunung Pangrango	Januari – Juni 2014
9.	Tian Yusufari, dkk	Observasi dan identifikasi jenis tanah, puspa langka (<i>Rafflesia rochucenii</i>) dan kantong semar (<i>Nepenthes</i>) di Gunung Mandalawangi TNGGP	1 Februari – 7 Februari 2014
10.	Vina Rizki Aldilia	Isolasi metabolit sekunder dan genus <i>Psychotria</i>	8 Februari – 22 Februari 2014
11.	Galih Gian Munggaran	Pengelolaan wisata berwawasan lingkungan di kawasan TNGGP	10 Februari – 10 April 2014
12.	Fauzan	Sistem pengamanan ekosistem dan lingkungan di TNGGP	10 Februari – 10 April 2014
13.	Reza Adi	Sistem pengamanan ekosistem dan	Februari

	Nugroho	lingkungan di TNGGP	– Juli 2014
14.	Arif Raditya Nugraha	Produksi biogas oleh mikroorganisme asal sedimen dari beberapa danau pada skala laboratorium	18 Februari – 4 Maret 2014
15.	Ahmad Fauzi	Keanekaragaman dan pemanfaatan tumbuhan dan <i>Arecaceae</i> di Situgunung TNGGP	15 Februari – 1 Maret 2014
16.	Ayu Saidah Ali	Studi populasi tikus hutan di TNGGP, Cianjur	27 Februari – 27 Maret 2014
17.	Lina Juairiah, dkk	Inventarisasi dan studi ekologi <i>Rubus</i> spp. Di kawasan hutan TNGGP	Maret – Agustus 2014
18.	Enung Azizah Mulyawati	Studi populasi <i>Rafflesia rochucenii</i> di Kawasan Cimate, TNGGP	Maret – Agustus 2014
19.	Syifa Eka Sulistiawati	Plastisitas morfologi pada phragmites karka (Poace) terhadap gradien ketinggian	21 Maret – 4 April 2014
20.	Indriyani Ekasari, dkk	Upaya restorasi dan reintroduksi jenis-jenis tanaman lokal dengan pola tanam agroforestri di zona pemanfaatan konservasi dan kebun masyarakat	April – Septemb er 2014
21.	Wiguna Rahman	Domestikasi jenis-jenis lokal <i>Rhododendron</i> untuk perakitan hibrid toleran dataran rendah	April – Septemb er 2014
22.	Shanti Monica dan Yayuk Yulianah	Pembuatan bio-oil dari <i>Pittosporum ferrugineum</i> (honje) melalui proses pirolisis cepat	29 Maret – 12 April 2014
23.	Anisa Agustina	Kajian kandungan bioaktif daun tabat barito (<i>Ficus deltoidea</i>) dikaitkan dengan habitat mikro pada tumbuhan inangnya	Maret – Agustus 2014
24.	Sri Astutik, dkk	Seleksi dan evaluasi jenis-jenis pohon lokal yang berpotensi tinggi dalam sekuestrasi karbon pada tipe ekosistem dataran tinggi basah	April – Septemb er 2014
25.	Insan Aulia	Analisis permintaan ekowisata di pusat pendidikan konservasi alam Bodogol TNGGP	1 Mei – 31 Mei 2014

26.	Drs. Sofian Iskandar, M.Si	Kegiatan pengumpulan data sebaran, populasi dan habitat lutung jawa di kawasan hutan TNGGP	29 April – 3 Mei 2014
27.	Mauliada Achmad Rukun, dkk	Pengaruh keikutsertaan pendaki gunung dalam kelompok pecinta alam terhadap sikap konservasi di TNGGP	3, 10, 17, 24 Mei 2014
28.	Dita Haristyaningrum	Pemberian sanrego (<i>Lumasiaamara blanco</i>) pada owa jawa jantan (<i>Hylobates moloch</i>) untuk memperkuat pembentukan pasangan sebelum pelepasliaran	Mei – Oktober 2014
29.	Aldo Pratama Widiyanto	Dampak peralihan kawasan hutan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa di sekitar kawasan hutan (Studi kasus: Kp. Lembur Pasir Kec. Ciambar, Kab. Sukabumi-Jabar)	7 Mei – 7 Juni 2014
30.	Ana Krisnawat	Pengaruh strategi promosi terhadap keputusan wisatawan berkunjung di Taman Wisata Alam Situgunung Sukabumi Jawa Barat	24 Mei – 7 Juni 2014
31.	Wulan Dwi Anggraeni	Komposisi dan keanekaragaman jenis herpetofauna Tapos Kawasan TNGGP	Mei – Oktober 2014
32.	Intan Kusuma A	Nilai ekonomi pemanfaatan sumberdaya air Curug Sawer Situgunung Sukabumi	Mei – Oktober 2014
33.	Usep Suparman, dkk	Study on distribution, abundance, habitats, and ecological aspect of Short-tailed Green Magpie (<i>Cissa thalassina</i>) at conservation area and other protected area in Western Java Island, Indonesia	13 Mei – 13 Juni 2014
34.	Yohanna	Tingkat kesesuaian dan status kesiapan pelepasliaran owa jawa di Pusat Penyelamatan dan Rehabilitasi Satwa Javan Gibbon Center (JGC)	Juni – November 2014
35.	Dhany Ardyansyah	Hubungan jumlah individu, jarak antar individu dan ukuran tubuh dengan aktifitas bersuara <i>Leptophryne borbonica</i> di sepanjang aliran sungai Cisuren, Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol	6 Juni – 30 Juni 2014
36.	Hamsar	Sistem informasi pelayanan pendakian Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	9 Juni – 30 Juni 2014
37.	Dr. Simon S. Brahmana, DEA	Kegiatan penelitian kualitas air Situgunung tahun anggaran 2013-2014 dan tahun anggaran 2014-2015	13 Juni 2014 – selesai
38.	Didik Permadi	Analisis komunitas <i>Bryophyta</i> epifit	Juli –

		sepanjang gradien ketinggian di sisi selatan Gunung Pangrango	Desember 2014
39.	Saiful Bachri, dkk	Perbandingan beberapa metodologi analisis resiko untuk mengevaluasi tumbuhan invasif di TNGGP	Juni – Desember 2014
40.	Oktania Kusuma Handayani	Kajian nilai manfaat hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat sekitar	17 Juli – 23 Juli 2014
41.	Anton Nurwidya, dkk	Kegiatan kerja praktek lapang bidang ilmu komputer/sistem informasi manajemen	21 Juli – 12 September 2014
42.	Mochammad Fikry Pratama	Analisis komposisi dan struktur pohon sepanjang gradien ketinggian di sisi selatan Gunung Pangrango	22 Agustus – 23 Agustus 2014
43.	Niko Ardiyanto, dkk	Interaksi masyarakat dusun Gunung Putri, Desa Sukatani, Kab. Cianjur, Prov. Jawa Barat terhadap hutan di kawasan TNGGP	2 – 7 September 2014
44.	Salman Al-Ghifari, dkk	Eksplorasi alam dengan tema keanekaragaman flora fauna di PPKAB	20 – 21 September 2014
45.	Dani Darmawan	Analisa konflik pengambilan hasil hutan di kawasan konservasi studi kasus pengambilan getah damar dan pinus di kawasan TNGGP	September – November 2014
46.	Deni Kurniadi	Pembayaran jasa lingkungan tata air di TNGGP	24 September – 24 Oktober 2014
47.	M. Giri Wibisono, dkk	Perubahan karakteristik Andosol akibat perubahan penggunaan lahan identifikasi dan upaya penanggulangan	25 September – 29 Oktober 2014
48.	Ganies Oktaviana, dkk	Keanekaragaman satwa sebagai studi ekologi di Resort Situgunung TNGGP	26 – 28 September 2014
49.	Hafizh Shofwan, dkk	Uji potensi anti kanker polisakarida larut air dan alkali jamur (<i>Ganoderma</i> sp.) dari Gunung Pangrango terhadap sel kanker payudara T47D dan kanker serviks berdasarkan IC50	26 – 28 September 2014
50.	Hariski Putra Anelsa	Pengaruh kualitas pelayanan wisata alam terhadap kepuasan pengunjung TNGGP	10 – 30 Okt 2014

51.	Surahman	Studi populasi lutung jawa (<i>Trachypithecus auratus</i>) di PPKAB	1 – 30 November 2014
52.	Aris Ristiana, S.Hut	Gender representation in reducing poverty and protecting livelihood in mountainous ecosystem at Solok District, West Sumatra and Forest Community of Gunung Gede Pangrango National Park, West Java in Indonesia	Oktober – November 2014
53.	Arief Syakur Sutejo, dkk	Pengaruh image TNGGP terhadap perilaku pengunjung (pendaki)	24 – 27 Oktober 2014
54.	Danu Wilatmoko	Program relokasi masyarakat dari TNGGP (studi kasus di Kampung Sarongge, Desa Ciputri, Kec. Pacet, Kab. Cianjur)	15 November – 30 Desember 2014
55.	Prof. Dr. Dedy Darnaedi dan Mr. Eric Jon Shuettpeiz	Systematics of the adiantum/vittariot femassemblage : Toward an improved understanding of the Indonesian pteridophyte flora	17 November – 18 November 2014
56.	Muhammad Hasan, dkk	Inventarisasi dan pemantauan satwa liar	12 – 14 Desember 2014
57.	Bambang Mulyawan	Fungsionalisasi hukum pidana dalam upaya penanggulangan tindak pidana penembangan liar di kawasan TNGGP	Desember 2014 – Februari 2015
58.	Risty Ardy Priatama	Analisis keterkaitan perubahan tutupan lahan TNGGP dengan perkembangan wilayah desa-desa sekitarnya	20 – 28 Desember 2014

Pengembangan

Pengembangan yang dilakukan pihak taman nasional seperti pengadaan sarana prasarana untuk menunjang penelitian. Sarana prasarana tersebut seperti alat penelitian dan stasiun penelitian. Terdapat dua stasiun penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yaitu stasiun riset Bodogol dan Cibodas. Stasiun riset yang masih berfungsi dengan baik sampai saat ini yaitu stasiun penelitian Bodogol, sedangkan stasiun penelitian Cibodas sudah beralih fungsi sebagai kantor karena tidak digunakan sebagaimana fungsinya untuk stasiun penelitian. Untuk satwa prioritas seperti macan tutul, elang jawa, dan owa jawa terdapat site monitoring. Site monitoring macan tutul terdapat di Cianjur, elang jawa di Sukabumi, dan owa jawa di Bodogol. Site monitoring di Bodogol dijadikan sebagai sanctuary. Berdasarkan rencana, di Sukabumi akan dijadikan sanctuary karena sejarah lokasi sukabumi sebagai lokasi pertama ditemukan elang jawa oleh peneliti asal Belanda.

6. Perlindungan dan Pengamanan Potensi Kawasan

Pengendalian pemanfaatan lahan untuk berbagai kepentingan

Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango lebih dominan merupakan pemanfaatan di bagian wisata. Untuk pemanfaatan yang ilegal contohnya ada masyarakat yang memasuki kawasan wisata tanpa izin masih dimaklumi oleh pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Untuk contoh kasus di pasir hantap ada potensi wisata di kawasan tersebut namun kawasan tersebut terletak di zona rimba. Oleh karena itu pengkajian dampak terus dilakukan agar diketahui alternatif yang terbaik (memungkinkan dilakukan perubahan zona).

Pemanfaatan plasma nutfah secara ilegal

Pemanfaatan plasma nutfah secara ilegal dilihat dari peruntukan plasma nutfah itu sendiri apakah digunakan untuk konsumsi pribadi atau digunakan untuk bisnis. Jika terjadi pelanggaran seperti itu maka dilakukan tindakan penanggulangan, tindakan dasar (pertama) adalah persuasif, dimana pelanggar diberi himbauan dan diberi penyuluhan agar tidak mengulangi perbuatannya dan sadar akan kesalahannya. Jika tidak ada respon maka akan dilakukan tindakan ke arah yustisif.

Penanggulangan dari introduksi yang mengganggu plasma nutfah

Untuk pengecekan / survey secara keseluruhan dari personil memang tidak memungkinkan namun untuk pengecekan dan penanggulangan dilakukan koordinasi antara polhut dan PEH serta instansi lainnya.

Penanggulangan konflik pemanfaatan sumberdaya alam

Untuk sumberdaya alam contohnya air memang menjadi perebutan oleh banyak pihak oleh karena itu dalam pengendaliannya dibuat MOU dan melibatkan masyarakat serta LSM terkait seperti FORPE (forum peduli air). Penyadaran kepada masyarakat mengenai pentingnya hutan untuk menjamin ketersediaan air perlu dilakukan agar terjaminnya kelestarian hutan. Upaya penyadaran tersebut harus berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat.

Pengaplikasian sistem insentif

Hanya dilaksanakan pada kegiatan pendakian dengan pemberian insentif kepada pendaki yang membawa sampah paling berat dan diumumkan pada akhir tahun. Untuk pengaplikasian insentif pada kegiatan lain belum dilakukan, namun peran serta masyarakat di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango cukup baik dalam membantu satgas melaksanakan tugasnya.

Pengendalian konflik Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan kegiatan ritual keagamaan

Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ada kepercayaan bahwa prabu siliwangi menghilang di alun alun Surya kencana. Oleh karena itu banyak peziarah yang datang pada saat maulid nabi. Peziarah yang datang ke dalam kawasan dengan tujuan ritual telah terorganisir dengan baik sehingga dapat diidentifikasi oleh petugas. Biaya pendakian peziarah hanya dikenakan untuk membayar asuransi yang sudah disepakati bersama.

Penanggulangan kebakaran hutan

Penanggulangan kebakaran hutan dilakukan dengan peralatan manual oleh petugas. Sarana dan prasarana sudah tersedia, namun karena medan yang menyulitkan untuk membawa banyak peralatan maka hanya digunakan alat manual. Standar Operasional Prosedur penanggulangan kebakaran hutan masih dalam proses perumusan oleh pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Pencegahan kebakaran hutan

Pencegahan kebakaran hutan dilakukan dengan melakukan peringatan di awal kepada siapa saja yang memasuki kawasan wisata (hutan). Pemberian peringatan oleh petugas dapat meminimalisir penggunaan api di gunung sehingga bahaya kebakaran hutan dapat diminimalisir. Selain peringatan juga dilakukan penyuluhan yang dapat meningkatkan kepedulian masyarakat dan memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai kebakaran hutan.

Klasifikasi Pengamanan Kawasan Hutan

Pengamanan kawasan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dilakukan di lakukan dalam beberapa klasifikasi kegiatan pengamanan hutan yaitu: preemtif, preventif, represif, yustisif.

A. Pengamanan Hutan Preemtif

Merupakan upaya penyadaran kepada masyarakat untuk menciptakan situasi kondusif disekitar kawasan hutan, bentuk kegiatannya antara lain:

1. Kunjungan anjanganana , anjangkarya
2. Penyuluhan
3. Koordinasi lintas sektoral
4. Rapat koordinasi pengamanan hutan

B. Pengamanan Hutan Preventif

Merupakan kegiatan pencegahan terhadap gangguan keamanan hutan, dengan bentuk kegiatan rutin secara berkala. Bentuk kegiatannya antara lain:

1. Pengumpulan bahan intelijen
2. Patroli
3. Penghadangan

C. Pengamanan Hutan Represif

Merupakan kegiatan penindakan dan penegakan peraturan yang berlaku di lapangan atas adanya pelanggaran atau bentuk pidana di bidang kehutanan. Jenis pengamanan hutan represif yaitu:

1. Operasi Intelijen
2. Operasi sarana prasarana pengamanan hutan
3. Operasi Fungsional
4. Operasi Pengamanan Pengunjung
5. Operasi penanganan kebakaran hutan
6. Operasi penertiban pasca kebakaran Hutan
7. Operasi pemulihan tempat kejadian perkara
8. Operasi Lintas Bidang
9. Operasi penanganan perambahan
10. Operasi penertiban pasca perambahan
11. Operasi gabungan
12. Operasi khusus

D. Pengamanan Hutan Yustisif

Merupakan upaya penegakan hukum dalam penyelesaian suatu pelanggaran atau tindak pidana kehutanan melibatkan penyidik dari PPNS dan polri dan dilakukan sampai tahap proses pemberkasan ke Kejaksaan. Tindakan yustisif dilakukan untuk memberikan efek jera.

Persiapan Kegiatan Pengamanan Hutan

A. Surat Perintah Tugas

Setiap kegiatan operasi pengamanan harus didasari Surat Perintah tugas dari kepala balai besar atau kepala bidang PTN wilayah.

B. Briefing

Berdasarkan SPT, ketua regu operasi kemudian pengembangan rencana taktis melalui briefing.

Hal yang diperhatikan adalah:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai
2. Mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi:
 - a. Unsur pidana
 - b. Jumlah personil yang dimiliki
 - c. Topografi dan lokasi
3. Waktu dan Tempat
4. Pembagian tugas
5. Anggaran
6. Jalur pergerakan
7. Beberapa rencana cadangan

C. Pembuatan rencana

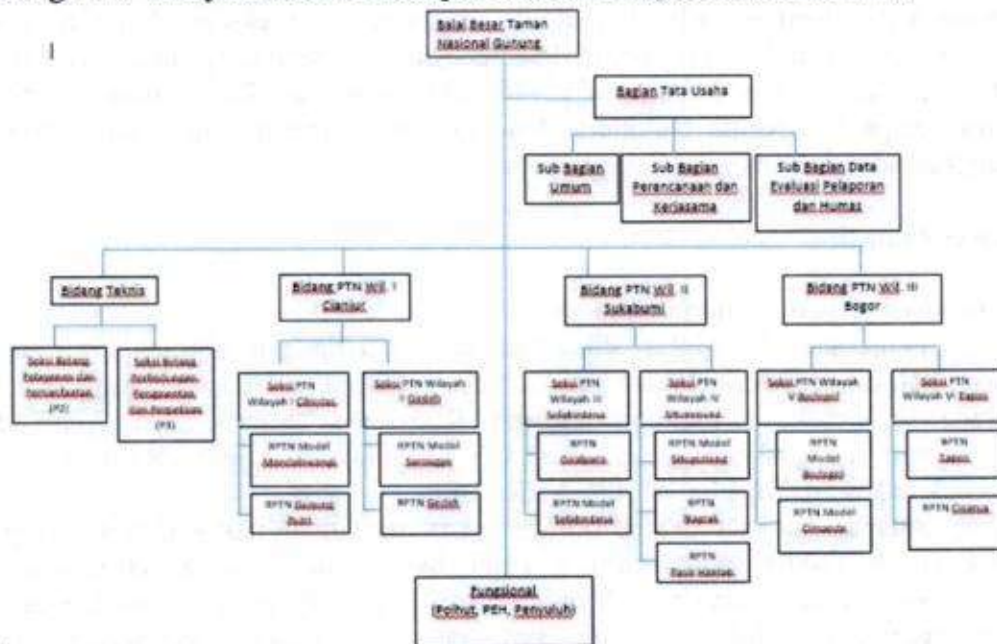
Pembuatan rencana pengamanan hutan merupakan langkah awal dari dimulainya kegiatan operasi. Kegiatan yang direncanakan adalah:

1. Penentuan personal
 - Formal (harus petugas)
 - Fisik
 - Mental
2. Komposisi regu
 - Terdiri dari satu orang ketua regu
 - Satu pemegang radio komunikasi
 - Pemegang kompas/GPS
 - Pengendara kendaraan operasional
 - Penanggungjawab logistik dan akomodasi
 - Pemegang kamera
 - Anggota regu
3. Penentuan target
4. Metoda
5. Sarpras
6. Mekanisme pengendalian kegiatan

D. Pertimbangan lain

7. Pembinaan Kelembagaan

Struktur organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango termasuk dalam tipe A yang terdiri bagian Tata Usaha, Bidang Teknis Konservasi Taman Nasional, Bidang PTN Wilayah I, Bidang PTN Wilayah II, Bidang PTN Wilayah III dan Kelompok Jabatan Fungsional (Gambar 2).



Gambar 2 Struktur organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Struktur kelembagaan yang dibentuk merupakan struktur Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ditetapkan melalui SK Menteri dan dilantik oleh menteri. Namun, struktur UPT tersebut dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan taman nasional. Turunan struktur UPT dibentuk dan ditetapkan oleh kepala balai besar melalui SK Kepala Balai. Misalnya, struktur pengelola Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Pengelola DIPA tersebut diambil dari anggota sub bagian yang dipilih langsung oleh kepala balai.

Dalam struktur UPT terdapat jabatan fungsional (JFT) dan jabatan non fungsional (JFU). Yang termasuk ke dalam jabatan fungsional adalah Polisi Hutan, Pengendali Ekosistem Hutan, dan Penyuluh. Jabatan fungsional menjalankan fungsinya mengacu pada juknis DUPAK. Adapun perbedaan jabatan fungsional dengan jabatan non fungsional adalah pada sistem kenaikan golongan. Pada jabatan non fungsional, kenaikan golongan secara reguler dilakukan setiap 4 tahun sekali dan tiap kenaikan pangkat dari 2D ke 3A atau dari 3D ke 4A melalui ujian dinas kenaikan golongan. Sedangkan pada jabatan fungsional, sistem kenaikan golongan dapat dilakukan sewaktu-waktu dengan mengumpulkan angka kredit yang terdapat di juknis DUPAK yang bisa didapat dari pusat ke biro kepegawaian. Ada beberapa tingkatan dalam jabatan fungsional khususnya PEH yaitu PEH pelaksana (golongan 2), PEH pertama (3A-3B), PEH muda (3C-4A), PEH madya (4B-4C) dan di kementerian sendiri hanya ada satu peh madya. Tingkatan PEH itu berbanding lurus dengan tingkat analisa. Semakin tinggi

tingkatan maka porsi analisisnya semakin tinggi. Namun, kenaikan struktur jabatan UPT juga ditentukan oleh Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan (Baperjakat), yang mendapatkan rekomendasi dari atasan orang yang direkomendasikan.

Juknis DUPAK yang diberikan akan berpengaruh terhadap golongan maupun jabatan, tergantung dengan angka kredit yang didapatkan. Kenaikan jabatan UPT ditentukan oleh Baperjakat yang menerima rekomendasi dari eselon di atas orang yang direkomendasikan tersebut. Adapun yang mengatur hal-hal tersebut dalam sektor kehutanan adalah Organisasi dan Tata Laksana (Ortala) yang berupa Sekeretaris Direktorat Jenderal. Ortala merupakan turunan struktur yang berinduk kepada Biro Kepegawaian

8. Koordinasi

Koordinasi dengan Pemerintah Pusat

Pelaksanaan koordinasi dilaksanakan sesuai dengan instruksi pemerintah pusat. Pelaksanaan pengelolaan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango sendiri berada di bawah Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem. Yang dalam pelaksanaannya pengelolaan Taman Nasional harus mencakup KK, KKH, PLJHK, PIKA, dan PEE.

Adapun amanat dalam setiap bagain di taman nasional yaitu Kepala Bagian Tata Usaha yang terdiri dari sub bagian umum yang bertugas untuk keuangan, peralatan, dan rumah tangga. sub bagian Perencanaan & Kerjasama yang bertugas untuk mengatur program & anggaran, kerjasama untuk pemanfaatan jasa lingkungan, data evaluasi pelaporan dan humas. Dokumen perencanaan yang dijadikan acuan yaitu RPTN, Renstra, dan Renja.

Kepala Bagian Teknis merupakan bagian yang bergerak di lapangan. Bagian teknis terbagi menjadi 2 yaitu Seksi Pelayanan dan Pemanfaatan (P2) yang bertugas misalnya untuk pelayanan pendakian, ekowisata dan Seksi Perlindungan, Pengawetan, dan Perpetaan (P3) yang bertugas untuk menngani konflik dalam kawasan. Operasi rutin (perlindungan), budidaya (pengawetan), dan inventarisasi dan pengukuran luas kawasan taman nasional (perpetaan).

Koordinasi Taman Nasional Dengan Stakeholder Lainnya (BUMN, Swasta, Dan LSM)

Koordinasi dengan stakeholder baik BUMN, Swasta, dan LSM dituangkan dalam bentuk Kerjasama. Kegiatan kerjasama ini untuk kegiatan yang bersifat strategis nasional misalnya penyimpanan gudang senjata dan communal resources dengan melalui proses perencanaan dan kerjasama. Hasil kesepakatan kerjasama tersebut disepakati dalam bentuk MOU dari pihak-pihak berepengaruh. Izin Pemanfaatan untuk kegiatan yang dikomersilkan misalnya PDAM. Izin didapatkan dari seksi P2 yang mengacu pada aturan langsung dari pusat. Adapun izin pemanfaatn untuk wisata harus mendapatkan Izin Pengusahaan Pariwisata Alam (IPPA).

9. Pembangunan Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana hanya dilakukan di zona pemanfaatan dengan luasan maksimal 10% dari luasan zona pemanfaatan. Terdapat aturan

tersendiri dalam pembangunan sarana prasarana dibuat dengan diselaraskan dengan alam. Pembangunan juga dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan di beberapa tempat misalnya di resort yang membutuhkan pembangunan sarana seperti pembangunan shelter di jalur pendakian. Selain pembangunan sarana prasarana yang dibangun untuk menunjang pengelolaan, dibuat juga sarana prasarana yang diperuntukan khusus misalnya pembangunan bangunan atau rumah kerjasama dengan LSM dari Korea Selatan.

Terdapat banyak sarana dan prasarana yang dibangun di taman nasional dan disesuaikan dengan kebutuhan di masing-masing resort. Contohnya seperti Bumi Perkemahan Cipelang Pondok Halimun di Resort PTN Selabintana yang dibangun dengan minim sarana karena konsepnya untuk lebih menyatu dengan alam. Sarana prasarana yang ada dikelola oleh pegawai resort, tidak ada petugas khusus dalam memelihara sarana prasarana. Kecuali untuk beberapa resort yang memiliki banyak potensi wisata sehingga banyak didatangi oleh pengunjung maka pengelola dapat memanfaatkan masyarakat setempat untuk memelihara kebersihan sarana prasarana. Biaya menjadi kendala dalam pembangunan sarana prasarana. Terkendalanya biaya biasanya disebabkan karena dana yang lama cair. Contohnya pengadaan sarana aliran listrik di pusat penelitian dan pendidikan di resort bodogol yang tidak dapat dilaksanakan. Kendala yang terjadi yaitu pendanaan yang dibutuhkan ketika perbaikan shelter dilakukan, tidak dapat cair karena anggarannya masih termasuk ke dalam anggaran untuk tahun depan. Perbaikan sarana yang dilakukan pada untuk tahun ini contohnya yaitu shelter-shelter yang telah rusak yang terdapat di jalur pendakian.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang telah ada tidak melibatkan masyarakat sekitar kawasan, contohnya dalam kebersihan. Pengelolaan sepenuhnya dilakukan oleh petugas resort.

10. Pembinaan Partisipasi Masyarakat

Program Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Didalam Undang-undang 1945 menjelaskan bahwa Taman Nasional hanya diamanatkan untuk perlindungan kawasan, pengwetan sumberdaya alam hayati dan memanfaatkan secara lestari. Taman nasional tidak diamanatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tugas untuk peningkatan kesejateraan masyarakat sendiri merupakan tugas dari pemerintah daerah yang berada di sekitar kawasan. Namun dalam pelaksanaanya, taman nasional tetap melakukan pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk membantu pengelolaan kawasan.

Peran dan partisipasi mayarakat dapat terbangun melalui hubungan baik yang dijalin oleh taman nasional melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Taman nasional hanya mendukung masyarakat, selain masyarakat sekitar hutan mendapatkan pendapatan untuk kebutuhan hidupnya, pengelola juga mendapatkan dampak baik melalui hubungan kepada masyarakat. Misalnya pengelola yang keterbatasan sumberdaya manusia kurang dalam memaksimalkan kenyamanan pengunjung. Disinilah peran masyarakat, mereka direkrut menjadi pemandu dan dilatih agar sesuai dengan kebutuhan taman nasional. Proses hubungan dengan masyarakat seperti ini lah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat tanpa mengurangi amanat taman nasional untuk perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari.

Program Peningkatan Kesadaram Masyarakat

Masyarakat disekitar kawasan TNGGP merupakan benteng utama perlindungan kawasan. Peran masyarakat disekitar kawasan sangat penting karena masyarakat tersebut merupakan orang pertama yang melindungi atau merusak kawasan. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya program peningkatan kesadaran masyarakat. Hal tersebut juga dijelaskan dalam ranstra TNGGP tahun 2015-2019 dimana tujuan TNGGP adalah menjadi pusat pendidikan konservasi melalui penguatan kelembagaan dan kemitraan regional, nasional dan internasional. Adapun kegiatan untuk peningkatan kesadaran masyarakat yaitu: School visit, Visit to school, Visit to pesantren, Kemah konservasi, Goes to campus, Sekolah binaan, Kikigaki, Pembinaan pramuka wanabakti, dan Pameran.

Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup yang terlaksana selama tahun 2015 yaitu:

1. School visit : terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran siswa SD – SMP
2. Visit to school : terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran siswa SD – SMP
3. Visit to pesantren : terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran umum (santri)
4. Kemah konservasi : terlaksana sebanyak 3 kali yaitu pada tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan tingkat nasional (jambore) dengan sasaran siswa SMP –SMA
5. Goes to campus : terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran mahasiswa
6. Sekolah binaan : terlaksana sebanyak 3 kali dengan sasaran siswa SD di 3 wilayah yaitu Cianjur (SDN Nyalindung 3), Sukabumi (SDN Perbawati), dan Bogor (SDN Pancawati 1 &SDN Pancawati 2)
7. Kikigaki : terlaksana sebanyak 5 kali
8. Pembinaan pramuka wanabakti : terlaksana sebanyak 1 kali
9. Pameran

Materi yang diberikan yang diberikan kepada masyarakat yaitu tentang materi dasar tentang hutan dan kehutanan, pengelolaan sampah 3R (Reuse, Reduce, Recycle), dan materi sesuai kebutuhan misalnya isu yang sedang terjadi pada tahun tersebut.

Selain itu kegiatan tersebut, peningkatan kesadaran juga dilaksanakan dengan adanya Masyarakat Mitra Polhut: patroli dan penyuluhan bersama masyarakat

11. Pemantauan Dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilakukan rutin terhadap kinerja pengelolaan taman nasional setiap tahun oleh bidang evaluasi dan pelaporan. Contohnya evaluasi yang telah dilakukan pada rencana kerja pada tahun 2015. Hasil dari evaluasi rencana kerja tahun 2015, memiliki hasil yang baik karena hampir semua kegiatan dapat terlaksana namun hanya saja ada beberapa yang waktunya tidak sesuai. Ketidaktepatan waktu pelaksanaan dapat disebabkan oleh anggaran yang turunnya terlambat, tata waktu pelaksanaan yang panjang, serta pihak ketiga yang

tidak mampu menyelesaikan tepat waktu. Namun untuk laporan akuntabilitas tahun 2015, TNGGP mendapatkan hasil terbaik diantara unit pelaksana teknis kawasan konservasi lainnya di Indonesia dengan persentase sebesar 93,52%.

Selain itu, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak TNGGP seperti evaluasi kinerja polisi hutan, evaluasi tutupan lahan, dan evaluasi pemberdayaan masyarakat. Sistem evaluasi yang dilakukan oleh tim evaluasi TNGGP dilakukan dengan membandingkan hasil kinerja ataupun keberhasilan suatu program dengan membandingkan dengan standard apabila sudah ada standardnya. Contohnya pada sektor pemberdayaan masyarakat dimana hasil dan evaluasi dibandingkan dengan standard yang.

B. Kegiatan PKLP di Resort PTN Selabintana

1. Pengelolaan Pengunjung dan Ekowisata

Obyek dan Daya Tarik Ekowisata

Obyek wisata yang terdapat di Selabintana, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diantaranya yaitu Bumi Perkemahan Pondok Halimun, Curug Cibereum Selabintana, dan jalur pendakian. Selain objek wisata tersebut, terdapat juga koleksi tanaman hias dan tumbuhan obat yang berlokasi dekat dengan Resort Selabintana. Koleksi tanaman hias dan tumbuhan obat berbentuk rumah kaca dengan atap jaring dan dinding dari kawat yang kondisinya kurang terawat, di sekitar koleksi tanaman hias tersebut terdapat papan interpretasi mengenai koleksi tanaman hias dan tumbuhan obat dengan kondisi kurang baik karena papan memudar dan berkarat.

Terdapat empat *camping ground* di Bumi Perkemahan Pondok Halimun. *Camping ground* 1 memiliki fasilitas aula, mck, mushola, dan gazebo. Luas 1500m², kapasitas 150 orang. Areal *camping ground* 1 memiliki kondisi bersih tidak ada sampah, areal datar ditumbuhi rumput, kondisi fasilitas yang ada kurang terawat namun masih dapat digunakan, sedangkan untuk mck kondisinya alirannya tersumbat. Di tepi *camping ground* 1 terdapat sungai, area tersebut dikelilingi pepohonan. *Camping ground* 2 terletak lebih tinggi dari *camping ground* 1. Memiliki luas 2500m², kapasitas 200 orang, fasilitas terdiri dari mck, mushola, dan gazebo. Fasilitas kurang terawat namun masih dapat digunakan. Di *camping ground* 2 terdapat papan interpretasi, namun tidak terdapat tulisan pada papan tersebut. *Camping ground* 2 memiliki kondisi bertingkat, terdapat 2 pancuran air, mck, gazebo, dan mushola. Terdapat tumpukan sampah pada bagian bawah *camping ground* 2. Bagian atas digunakan untuk camp. *Camping ground* 3 memiliki fasilitas mck, mushola, dan gazebo. Luas *camping ground* 3 yaitu 12.500m² dan kapasitas 300orang. Kondisi fasilitas kurang terawat dan banyak *vandalisme*. Di lokasi ini terdapat sebuah gedung yang tidak terpakai. *Camping ground* 4 seluas 25.500m² dengan kapasitas 700 orang, areal ini merupakan tanah hibah dari perum perhutani. Kondisi areal tidak rata, terdapat banyak batu besar, dan ditumbuhi rerumputan yang tinggi yang mencapai 1 m, serta ditengah areal terdapat banyak pohon yang ditanam oleh perhutani. Areal ini dibatasi sungai dan dikelilingi pepohonan, dapat diakses dengan mobil karena berbatasan langsung

dengan pintu 2. *Camp ground* 4 ini dijadikan jalur interpreter dengan dihutankan kembali dan tidak dibuka untuk kegiatan berkemah.

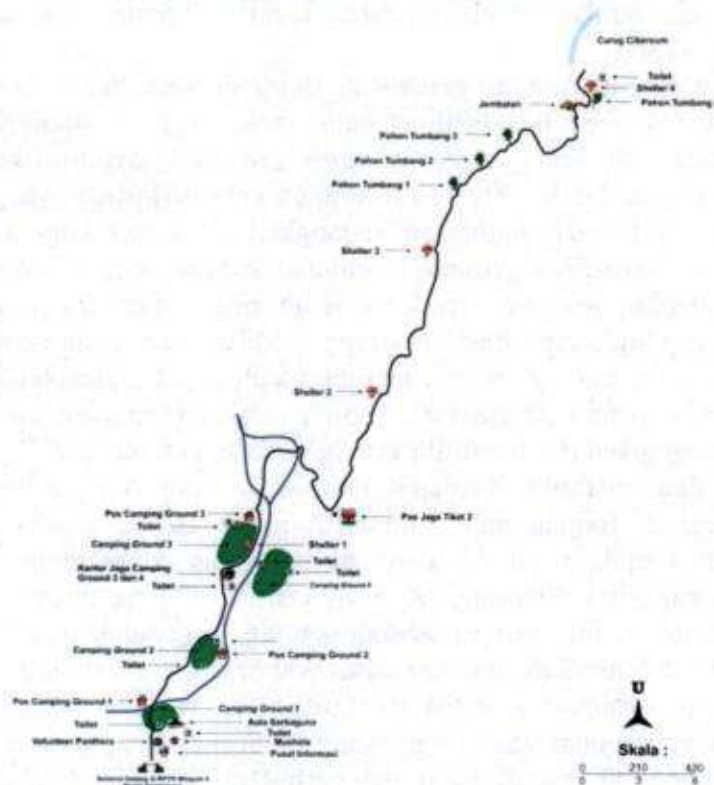
Curug cibeureum terletak 2,8 km dari resort PTN Selabintana. Jalur menuju curug cibeureum memiliki kondisi jalan berbatu, lembab, licin dan cukup curam serta di sepanjang jalur terdapat pepohonan dan sungai. Curug cibeureum memiliki tinggi sekitar 60 m. Jalur pendakian selabintana berbeda dengan jalur menuju curug cibeureum, jalur pendakian selabintana terletak di sebelah kiri dari arah resort selabintana. Jalur pendakian selabintana memiliki kondisi jalan yang curam, berserasah dan lembab. Jalur pendakian Selabintana ditutup untuk para pendaki dari bulan Desember hingga Maret begitupun dengan jalur pendakian lain yang ada di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, hal ini dimaksudkan untuk pemulihan ekosistem hutan.

Pengelolaan jalur ekowisata meliputi pemeliharaan rutin, kegiatannya berupa pembabatan kiri-kanan jalur dan penggantian pegangan pada jembatan. Sedangkan untuk pemeliharaan berat, kegiatan yang dilakukan seperti perbaikan jalur dengan batu, pengelolaan perbaikan di jalur ekowisata tersebut dilaksanakan atas anggaran Dana DIPA.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kawasan wisata sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan wisata di lokasi tersebut. Adapun sarana dan prasarana dilokasi resort selabintana yaitu (Gambar3) (Tabel 2).

Peta Hasil Inventarisasi Kondisi Sarpras
Kawasan Wisata Resort PTN Selabintana



Gambar 3 Peta hasil inventarisasi kondisi sarana kawasan wisata Resort PTN Selabintana

Tabel 2 Hasil inventarisasi kondisi sarana kawasan wisata Resort PTN
Selabintana

No.	Sarana Prasarana	Kondisi			Deskripsi
		Baik	Cukup	Buruk	
1.	Jembatan (depan gerbang)	V	-	-	Bersih dan terawat
2.	Papan interpretasi	-	V	-	Atap rusak dan tulisan kurang jelas
3.	Gerbang utama	V	-	-	Tulisan terlihat dan terbaca jelas tetapi kurang bersih
4.	Kantor <i>information center</i>	V	-	-	Tertata rapi tetapi kurang terawat, terdapat informasi yang tulisannya sudah luntur dan tidak terbaca
5.	Tempat sampah	-	V	-	Kurang terawatt
6.	Kantin	V	-	-	Bersih
7.	Toilet	-	V	-	Kurang bersih
8.	Papan Informasi (samping kantor informasi)	-	V	-	Warna dan tulisan pudar sehingga tidak terbaca jelas
9.	<i>Basecamp</i> sukarelawan (Panthera)	V	-	-	Bersih dan terawatt
10.	Papan informasi	V	-	-	Berisi tentang ketentuan umum pengunjung, dapat terbaca dengan jelas dan bagus
11.	Papan informasi	-	-	V	Berisi tentang larangan masuk bagi pengunjung yang tidak memiliki izin, papan berkarat dan tulisan tidak dapat terbaca dengan jelas dan terhalang bebatuan
12.	Papan informasi	-	V	-	Berisi tentang informasi camping ground, posisi tidak terlihat karena terhalang papan lainnya
13.	Papan informasi	-	V	-	Berisi tentang informasi tumbuhan obat dan tanaman hias
14.	Musholla (Camp Ground 1)	-	V	-	Kurang terawat tetapi masih dapat digunakan
15.	Toilet (Camp Ground 1)	-	V	-	Kurang terawat, wc tersumbat
16.	Aula (Camp Ground 1)	-	V	-	Bangunan kokoh tetapi kurang terawat, cat pudar sehingga terlihat kotor

17.	Toilet dan tempat wudhu (Camp Ground 1)	-	V	-	Kurang terawat dan aliran air tersumbat sehingga bak menjadi kotor
18.	Papan informasi	-	V	-	Berisi tentang lokasi, kondisi kurang terawatt
19.	Jembatan	-	V	-	Kondisi kokoh tetapi sudah terlapisi lumut
20.	Gazebo (Camp Ground 1)	-	V	-	Banyak coretan dan kurang terawat tetapi masih dapat digunakan
21.	Papan penunjuk jalan	V	-	-	Posisi strategis dan dapat terbaca dengan jelas
22.	Papan informasi (Camp Ground 2)	V	-	-	Berisi tentang nama lokasi, luas lokasi dan fasilitas yang ada didalamnya, dapat terbaca dengan jelas dan posisi strategis
23.	MCK (Camp Ground 2)	-	V	-	Kurang terawat, aliran air tersumbat sehingga bak kotor tetapi masih layak digunakan
24.	Pancuran air (Camp Ground 2)	-	V	-	Aliran air lancar, pancuran terbuat dari semen dan pipa
25.	Gazebo (Camp Ground 2)	-	V	-	Banyak coretan dan kurang terawat tetapi dapat digunakan
26.	Toilet dan tempat wudhu (Camp Ground 2)	-	V	-	Kurang terawat dan aliran air tersumbat sehingga bak menjadi kotor
27.	Papan interpretasi	-	-	V	Tidak terdapat tulisan
28.	Papan interpretasi (Rotan badak)	-	-	V	Berkarat sehingga tulisan tidak terbaca dan tertutup oleh rerumputan liar
29.	Toilet dan tempat wudhu (Camp Ground 3)	-	-	V	Kurang terawat dan aliran air tersumbat sehingga bak menjadi kotor
30.	Papan informasi (Camp Ground 3)	V	-	-	Tulisan dapat terbaca dan masih bagus
31.	Penunjuk arah air terjun	-	V	-	Penempatan kurang strategis, terhalang tumbuhan dan berkarat tulisan kurang jelas sehingga tidak terbaca

32.	Papan interpretasi (Kecubung)	V	-	-	Tulisan dapat terbaca tetapi terhalang dengan rumput liar
33.	Pos jaga (Camp Ground 3)	-	-	V	Kondisi bangunan kokoh tetapi banyak coretan, kaca pecah, tidak terawat dan tidak diketahui fungsinya
34.	MCK (Camp Ground 3)	-	V	-	Kurang terawat, aliran air tersumbat sehingga bak kotor tetapi masih layak digunakan
35.	Shelter	-	V	-	Kondisi kokoh, banyak vandalisme, dan kurang terawat.
36.	Papan interpretasi	-	-	V	Atap rusak, banyak vandalisme, dan papan informasi hilang
37.	Papan interpretasi (Palem bingbin)	V	-	-	Tulisan dapat terbaca tetapi terhalang dengan rumput liar
38.	Gazebo (Camp Ground 3)	-	V	-	Banyak coretan dan kurang terawat tetapi masih dapat digunakan
39.	Toilet dan tempat wudhu (Camp Ground 3)	-	V	-	Kurang terawat tetapi masih dapat digunakan
40.	Jembatan (ke Camping Ground 4)	V	-	-	Jembatan kokoh dan terdapat pegangan di samping kiri kanan
41.	MCK (Camping ground 4)	-	-	V	Bangunan kokoh, cat luntur, terlihat kumuh, dan kurang terawat,
42.	Papan informasi	V	-	-	Kondisi kokoh dan Tulisan jelas
43.	Papan informasi	-	V	-	Berisi tentang himbauan, tulisan sedikit tidak terbaca karena sudah berkarat
44.	Tempat parkir	V	-	-	Bersih dan layak
45.	Pos jaga gerbang 2	-	-	V	Bangunan retak, berlumut, atap sebagian roboh dan banyak Coretan
46.	Gerbang 2	-	-	V	Banguan kokoh, atap rusak dan atap hampir roboh
47.	Mushola camp ground 4	-	-	V	Terbuat dari kayu, Kumuh dan tidak layak
48.	Jembatan	-	V	-	Jembatan masih kokoh

					namun pegangan jembatan sangat licin dan rawan
49.	Papan interpretasi	-	-	V	Atap rusak, banyak vandalisme, dan informasi yang di terangkan kurang jelas
50.	Papan interpretasi	-	-	V	Atap rusak, banyak vandalisme, dan informasi yang di terangkan kurang jelas
51.	Penunjuk arah air terjun	-	-	v	Penempatan tidak strategis dan tidak terlihat karena terdapat persimpangan yang dapat membingungkan pengunjung dan tulisan tidakjelas karena warna tidak kontras dengan bahannya
52.	Papan informasi (Zona pemanfaatan)	-	V	-	Kondisi papan bagus tetapi warna tulisan tidak kontras sehingga tulisan tidak terbaca
53.	Jembatan	-	-	V	Pijakan kokoh tetapi pegangan sangat berbahaya karena bebahan selang yang licin
54.	Pos jaga air terjun	-	V	-	Kondisi bangunan kokoh tetapi kurang terawat dan banyak coretan
55.	Penunjuk arah (Curug Cibeureum)	-	-	V	Posisis papan kurang strategis, papan terbuat dari kayu dan tulisan di pahat dan di cat dengan warna yang kurang kontras sehingga kurang mencolok, tidak langsung terlihat dan tulisan tidak terbaca
56.	Shelter	-	V	-	Atap bolong, tempat duduk keropos dan banyak coretan
57.	Shelter	-	V	-	Terdapat tempat duduk yang keropos dan atap bolong
58.	Jembatan	V	-	-	Jembatan kokoh dan rapih tetapi kurang aman karena jarak antar tiang terlalu lebar
59.	Papan interpretasi	V	-	-	Berisi tentang sejarah cibeureum, tulisan dapat

					terbaca jelas dan penempatan cukup strategis
60.	Papan informasi	-	-	V	Berisi tentang lokasi , papan tidak terawat, banyak coretan yang menutupi tulisan sehingga tidak dapat terbaca
61.	Shelter	-	V	-	Banyak coretan tetapi kondisinya cukup bagus
62.	Toilet dan tempat wudhu	-	-	V	Tidak terawat, aliran air tersumbat
63.	Tempat duduk	-	-	V	Tidak terawat, atap rusak dan cat pudar
64.	Papan informasi	-	V	-	Berisi tentang informasi air terjun, tulisan terbaca dan masih bagus

Pengelolaan Pengunjung

Bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh Taman Nasional Gunung Gede pangrango di tempat wisata Resort PTN Selabintana yaitu:

1. Pelayanan kepada pengunjung

Pelayanan wisata yang diberikan kepada pengunjung berupa pelayanan tiket masuk kawasan, pelayanan informasi, dan pelayanan pemanduan.

2. Pembatasan pengunjung

Pembatasan pengunjung dilakukan terhadap pengunjung yang melakukan wisata ke air terjun cibereum. Pengunjung dapat masuk ke wisata air terjun cibeureum dari pukul 07.30 sampai dengan 14.00, jika telah melebihi pukul 14.00 maka pengunjung yang hendak melakukan kegiatan wisata ke air terjun cibereum tidak diijinkan masuk karena dapat berdampak pada keselamatan pengunjung tersebut. Selain itu pengunjung juga tidak diijinkan berangkat menuju air terjun cibereum apabila cuaca sedang hujan karena mengganggu keselamatan pengunjung.

3. Pembedaan pengunjung berdasarkan motivasi

Motivasi atau tujuan pengunjung yang datang ke lokasi resort Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pengunjung yang berwisata ke Curug Cibeureum, *Camping Ground*, dan pengunjung yang mendaki ke puncak Gede Pangrango. Untuk wisata pendakian, pengunjung hanya diijinkan berangkat pukul 18.00.

4. Pengawasan dan penjualan paket wisata

Pengawasan kegiatan wisata dilakukan dengan melibatkan mitra karena jumlah petugas resort yang terbatas. Pengawasan kegiatan wisata bertujuan untuk menjamin keselamatan pengunjung dan keamanan kawasan.

Mekanisme Pelayanan Pengunjung

1. Sirkulasi pengunjung

Pengunjung yang mendaftar untuk kegiatan camping dapat memilih lokasi camping sesuai dengan keinginan selama lokasi tersebut masih mecukupi. Terdapat empat lokasi camping yang ditawarkan di resort selabintana. Pengunjung

yang mendaftar untuk kegiatan camping dapat juga melakukan kegiatan wisata ke air terjun cibereum tanpa tambahan biaya.

2. Keselamatan pengunjung

Pengelolaan keselamatan pengunjung dilakukan oleh pengelola resort Selabintana dan dibantu oleh volunteer "panthera". Pengunjung yang mengalami kecelakaan biasanya dibantu dan dievakuasi oleh volunteer.

3. Paket yang ditawarkan & tiket masuk

Paket wisata yang ditawarkan di resort selabintana adalah kegiatan camping, wisata air terjun cibereum dan wisata pendakian. Pengunjung yang memasuki kawasan wisata alam dengan tujuan berkemah harus melakukan booking tempat terlebih dahulu jika pengunjung berkemah secara berkelompok minimal lebih dari 30 orang. Tiket pengunjung dibeli di pusat informasi. Untuk tujuan pendakian melalui jalur pendakian Selabintana dapat melakukan booking di balai besar TNGGP dengan membuat surat izin masuk kawasan konservasi (SIMAKSI) dan diperlihatkan pada saat memasuki kawasan. Pengunjung yang datang ke kawasan membayar tiket sesuai dengan harga yang telah ditentukan oleh pengelola TNGGP. Berikut kisaran harga tiket masuk kawasan wisata alam TNGGP (Tabel 3).

Tabel 3 Tiket masuk kawasan wisata alam TNGGP di Resort Selabintana

Jenis PNBP	Harga karcis Terusan/hari/kegiatan (Rp)		Keterangan
	Hari kerja	Hari Libur	
1.Berkemah	22.500	27.500	2 hari 1 malam
2.Air Terjun	16.000	18.500	1 kali masuk

Sarana dan Prasarana Pemantauan Kegiatan Wisata

Pemantauan yang dilakukan untuk kegiatan ekowisata di Resort Selabintana dilakukan oleh pihak pengelola, warga dan volunteer panthera. Pemantauan dilakukan di sekitar areal wisata, yaitu Camping Ground 1, 2, 3, 4 dan Air Terjun Cibeureum. Pemantauan dilakukan agar aktivitas wisata berjalan dengan baik dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sistem pemantauan yang dilakukan oleh pihak pengelola tidak terjadwal, pemantauan dilakukan ketika ada pengunjung atau ketika ada laporan kecelakaan. Hal ini dikarenakan agar tidak mengganggu privasi kegiatan tersebut.

Ketika melakukan pemantauan, polhut menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan, seperti pos jaga, aula, shelter, dll. Penggunaan HT lebih banyak digantikan dengan menggunakan handphone. Dalam mengantisipasi adanya kecurangan pengunjung, petugas menanyakan tujuan pengunjung, ataupun mengecek simaksi.

Penelitian dan Pengembangan Ekowisata

Penelitian dan pengembangan beberapa kali pernah dilakukan di Resort Selabintana. Penelitian yang dilakukan beragam, mulai dari penelitian tentang flora, fauna ataupun ekowisata. Penelitian dan pengembangan ekowisata yang pernah dilakukan seperti pada tabel 4.

Tabel 4 List penelitian ekowisata di Resort Selabintana

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun
1	Hasadi Putra	Studi Potensi Wisata TNGP Sub Seksi	2001
2	Jamilah Hayati	Perancangan Ulang Fasilitas Bumi Perkemahan Selabintana	2003
3	Neo Endra Lelana & Ekawani Purnama Sari	Penyempurnaan Modul Pendidikan Lingkungan Program Perkemahan Konservasi di Resort Selabintana	2004
4	Indra Gautama	Persepsi Pengunjung Terhadap Ekowisata	2004
5	Eneng Ruliana	Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas	2006
6	Indra Budi Pratama, dkk	Laporan Praktek Umum Ekowisata Pengenalan Ekosistem Dan Kawasan Ekowisata Di Resort Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	2009
7	Yuli Restiana Siwi, dkk	Laporan Praktek Umum Ekowisata Pengenalan Ekosistem Dan Kawasan Ekowisata Di Resort Selabintana	2009

Penelitian yang dilakukan di Resort PTN Selabintana sering dilakukan dengan selang waktu bervariasi. Penelitian dilakukan di dalam kawasan hutan resort selabintana, dan juga di daerah ekowisatanya, seperti Camping Ground 1,2,3,4 Jalur Pendakian dan Air Terjun Cibeureum.

Kegiatan penelitian yang selama ini dilakukan sering melibatkan pihak polhut, volunteer dari panthera ataupun masyarakat sekitar. Pelibatan yang terjadi seperti membantu penelitian yang dilakukan, menjadi guide, menjadi pengenalan jenis, ataupun menjadi porter. Pelibatan masyarakat sekitar tidak terlepas dari keterbatasan tenaga ketika penelitian, ataupun masyarakat sekitar yang telah sangat mengetahui kondisi hutan sekitar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan (laporan) yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan di resort selabintana lebih banyak diberikan ke pihak Balai Besar TNGGP, meskipun ada beberapa laporan penelitian yang diberikan kepada pihak Bidang II Sukabumi dan pihak resort selabintana. Tetapi sampai saat laporan ini dibuat, ada beberapa laporan yang tidak diketahui keberadaannya lagi.

Saran ataupun rekomendasi dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa yang telah diaplikasikan, namun ada beberapa yang masih belum diaplikasikan. Hal ini dapat dikarenakan karena beberapa pertimbangan-pertimbangan oleh pihak Taman Nasional. Salah satu hasil penelitian yang telah dilakukan adalah Mini Hydro (hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak Taman Nasional).

Harapannya dari hasil semua penelitian yang telah dilakukan di sekitar resort selabintana, juga diberikan ke pihak resort selabintana, sehingga hasil penelitian dapat diketahui oleh pengelola resort selabintana, volunteer, masyarakat dan pengunjung. Selain itu juga dapat dijadikan inventaris dari resort.

2. Pendidikan Lingkungan Hidup ke Sekolah Binaan

Visit To School Di Selabintana

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki visi yaitu Taman Nasional Gunung Gede Pangrango menjadi pusat pendidikan konservasi tingkat

dunia. Salah satu program yang dilakukan pihak TNGGP untuk mewujudkan visi tersebut adalah *visit to school*. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki sekolah binaan di setiap bidang wilayah, salah satunya adalah SDN 1 Perbawati di Resort PTN Selabintana, Bidang Wilayah II Sukabumi. Sasaran *visit to school* yang dilakukan oleh tim PKLP adalah siswa kelas 4 dan kelas 5 SDN 1 Perbawati. Siswa kelas 5 sebelumnya sudah pernah menjadi sasaran pendidikan lingkungan hidup oleh pihak TNGGP dan sebagian siswa sudah mengetahui hal-hal mengenai hutan beserta isinya. Sedangkan siswa kelas 4 belum pernah mendapatkan materi mengenai hutan sehingga seluruh siswa belum mengetahui tentang hutan, fungsi hutan dan, keberadaan taman nasional.

Pre-test yang diberikan oleh tim PKLP merupakan sebuah evaluasi keberhasilan pendidikan lingkungan yang pernah dilakukan oleh pihak taman nasional mengenai pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap materi yang pernah diberikan. Hasil evaluasi tersebut bernilai sebesar 59,3% yang berarti lebih dari setengah jumlah siswa kelas 5 telah mengerti dan memahami materi yang pernah disampaikan oleh pihak taman nasional sebelumnya terkait pengenalan hutan fungsi, serta isi hutan yang terdapat di TNGGP.

Tabel 5. Penilaian hasil pendidikan lingkungan hidup

No	Sasaran	Materi	Penilaian			Persentase keberhasilan
			Pre test	Post test	Poster	
1.	Kelas 4	Hutan, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan keanekaragaman hayati didalamnya	0%	76,88%	78,57%	77,56%
2.	Kelas 5	Keanekaragaman hayati Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan manfaat air bagi kehidupan	59,3%	89,14%	78,57%	84,91%

Materi yang diberikan kepada siswa kelas 4 dan kelas 5 berbeda, karena kelas 5 sudah pernah mendapatkan materi mengenai hutan beserta isinya. Materi yang diberikan kepada siswa kelas 4 mengenai hutan, kawasan taman nasional dan keanekaragaman hayati yang berada didalamnya, sedangkan materi untuk kelas 5 adalah keanekaragaman hayati yang berada di dalam kawasan taman nasional dan fungsi air bagi kehidupan. Pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan diukur dan dinilai melalui test dan permainan menggambar poster dengan tema "Menjaga Hutan". Sebanyak 89,14 % siswa kelas 5 dari jumlah keseluruhan sebanyak 43 siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat dikatakan sebagian besar siswa kelas 5 memahami materi yang disampaikan, dan 78,57% siswa kelas 5 dapat menggambarkan pemahaman materi di dalam poster dengan makna yang benar dan gambar yang sesuai dengan

tema. Pemahaman materi oleh siswa kelas 4, sebesar 76,88% siswa dari jumlah keseluruhan 44 siswa dapat memahami materi yang disampaikan, dan 78,57% siswa kelas 4 dapat menggambarkan pemahaman materi di dalam poster dengan makna yang benar dan gambar yang sesuai dengan tema.

Peningkatan pemahaman siswa kelas 5 dengan kelas 4 berbeda. Peningkatan pemahaman siswa kelas 4 memiliki nilai sebesar 76,88%, sedangkan peningkatan pemahaman siswa kelas 5 memiliki nilai sebesar 29,84%. Hal tersebut terjadi karena siswa kelas 4 sebelumnya tidak memahami tentang hutan, kawasan taman nasional dan keanekaragaman hayati yang berada didalamnya. Sedangkan siswa kelas 5 sebagian besar sudah mengetahui dan memahami mengenai hutan dan kehutanan yang pernah disampaikan oleh pihak Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Penilaian tersebut didapat berdasarkan bobot nilai dari setiap pertanyaan yang diberikan ketika *pre-test*, *post test* dan dibandingkan dengan jumlah siswa yang berada dikelas tersebut. Pemahaman dan tingkat keberhasilan dari pemberian materi pada kegiatan *visit to school* dinilai melalui *post test* dan gambar poster dengan porsi penilaian masing-masing 60% dan 40%. Siswa kelas 4 memiliki total nilai keberhasilan sebesar 77,56% sedangkan total nilai keberhasilan siswa kelas 5 sebesar 84,91%. Pembagian porsi penilaian dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan yaitu meningkatkan pengetahuan siswa melalui pemberian materi, dan pengaplikasian pengetahuan melalui penggambaran poster.

3. Patroli dan Pengamanan Kawasan

Kegiatan patroli dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak pidana dibidang kehutanan, seperti perburuan dan pencurian plasma nutfah. Kegiatan patroli yang dilakukan di resort selabintana adalah pengecekan pal batas. Kegiatan patroli dilakukan pada hari sabtu 13 Februari 2015 dan dilakukan oleh 9 orang, yang terdiri dari 8 anggota PKLP dan 1 orang mitra dari volunteer panther. Alat yang digunakan untuk kegiatan patroli yaitu GPS dan kamera. Kegiatan patroli dimulai dengan briefing persiapan kelengkapan dan sosialisasi arah jalur yang akan ditempuh. Dilanjutkan dengan perjalanan patroli menyusuri jalur wisata air terjun cibereum dan kemudian menuju perbatasan kawasan di titik S6° 50.646' E106° 57.928'. Pada pelaksanaan patroli ada temuan yang mengindikasikan kegiatan perburuan pernah dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yaitu bangkai burung hasil buruan, kayu bakar dan shelter pemburu di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Shelter pemburu yang ditemukan terbuat dari ranting pohon dan daun palem, tindakan yang dilakukan adalah penghancuran shelter pemburu tersebut. Pada saat pelaksanaan patroli kawasan terdapat oknum yang dicurigai sebagai pencuri plasma nutfah, namun pada saat pengejaran pelaku tersebut berhasil kabur. Sistem patroli yang dilakukan oleh pihak pengelola resort selabintana tidak terjadwal, melainkan dilakukan ketika ada laporan ataupun saat ada anggaran.



Gambar 4 Shelter pemburu di Resort PTN Selabintana

4. Bentuk-Bentuk Kemitraan dengan Masyarakat

Peran masyarakat dalam pengelolaan taman nasional sangat penting. Kemitraan yang telah terjalin antara masyarakat dengan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango khususnya di Resort PTN Selabintana adalah Volunteer Panthera. Kawasan taman nasional tidak dapat terjaga dengan baik apabila sumberdaya manusia yang tersedia tidak sebanding dengan luas wilayah. Volunteer Panthera dibentuk oleh kelompok pecinta alam yang secara sukarela membantu petugas taman nasional dalam rangka perlindungan kawasan. Volunteer panther mulai dibentuk pada tahun 1986 dan resmi didideklarasikan pada bulan Desember 1988. Nama panthera diambil dari nama latin macan tutul (*Panthera pardus melas*). Pendirian Volunteer ini pada dasarnya adalah proyek pengabdian pada masyarakat.

Seiring perkembangan jaman, volunteer panthera mulai berkolaborasi dengan pihak pengelola Balai Besar TNGGP dalam pengelolaan kawasan. Bentuk kontribusi volunteer panthera antara lain program volunteer masuk desa yang bertujuan untuk penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya kawasan hutan.

Volunteer Panthera berperan sebagai perpanjangan tangan pengelola untuk menyampaikan pesan-pesan konservasi. Keikutsertaan Volunteer Panthera ini memerlukan loyalitas dan dedikasi yang tinggi karena tidak menjanjikan pemberian gaji atau tunjangan. Namun pada pelaksanaannya, anggota volunteer

diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya di bidang masing-masing. Contohnya di bidang *rescue*, *photographer*, jurnalisisme dll.

Eksistensi Volunteer Panthera harapan kedepan dapat tetap terjaga dan hubungan dengan taman nasional selalu harmonis dan selaras. Jika hal tersebut dapat terjadi, maka akan terbentuk sebuah mekanisme kerja yang sinergis antara relawan dengan pengelola serta menjadikan sebuah konsep konsevasi menjadi nyata.

C. Kegiatan PKLP di Resort PTN Situgunung

1. Pengelolaan Pengunjung Dan Ekowisata

Obyek dan Daya Tarik Ekowisata

Obyek dan daya tarik ekowisata yang terdapat di Resort PTN Situgunung yaitu Camping Ground, Danau Situgunung, Curug Cimanaracun dan Curug Sawyer. Penjelasan singkat mengenai obyek dan daya tarik ekowisata tersebut yaitu:

1. *Camping Ground Tegal Bagedor*
Terletak sekitar 50 meter di belakang pusat informasi. Luas *camping ground* Tegal Bagedor 700 m² dengan kapasitas 200 orang. Fasilitas yang dimiliki yaitu enam buah MCK. Kondisi *camping ground* cukup terawat.
2. *Camping Ground Tegal Bungbuay*
Terletak sekitar 200 meter di belakang pusat informasi, melewati tegal bagedor. Luas *camping ground* Tegal Bungbuay 900 m² dengan kapasitas 300 orang. Fasilitas yang dimiliki yaitu enam buah MCK.
3. *Camping Ground Tegal Tepus*
Lokasi tegal tepus merupakan *camping ground* dengan kapasitas paling sedikit yaitu 75 orang dan luas 300 m². Rerumputan di tegal tepus cukup terawat dan terpankaskan rapih. Ukurannya yang tidak terlalu luas cocok digunakan untuk pengunjung yang ingin *camping* dalam kelompok kecil.
4. *Camping Ground Tegal Harendong*
Lokasi tegal harendong memiliki luas 500 m² dengan kapasitas 150 orang. Letaknya berada di atas tegal tepus. Fasilitas yang ada yaitu sebanyak 12 buah MCK.
5. *Camping Ground Tegal Arben*
Lokasi *camping ground* tegal arben memiliki luas 900 m² dengan kapasitas 300 orang. Lokasi ini berada dekat area parkir 2. Tidak terdapat papan nama yang menunjukkan *camping ground* tegal arben pada lokasi menyulitkan pengunjung untuk kesana.
6. Danau Situgunung
Danau situgunung merupakan danau buatan dengan luas sekitar 10 hektar. Danau situgunung memiliki pelataran yang sering digunakan pengunjung untuk berekreasi. Fasilitas yang terdapat di pelataran danau situgunung yaitu toilet, mushola, shelter dan tempat duduk.
7. Curug Cimanaracun
Curug ini berada di sekitar danau situgunung berjarak 100 meter ke utara dari pelataran danau situgunung. Tinggi curug sekitar sembilan meter.

Berbeda dari air terjun lainnya, sumber air berasal bukan dari sungai melainkan langsung dari mata air. Terdapat bebatuan besar serta bambu yang disusun sebagai tempat duduk. Konon menurut legenda airnya dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

8. Curug Sawyer

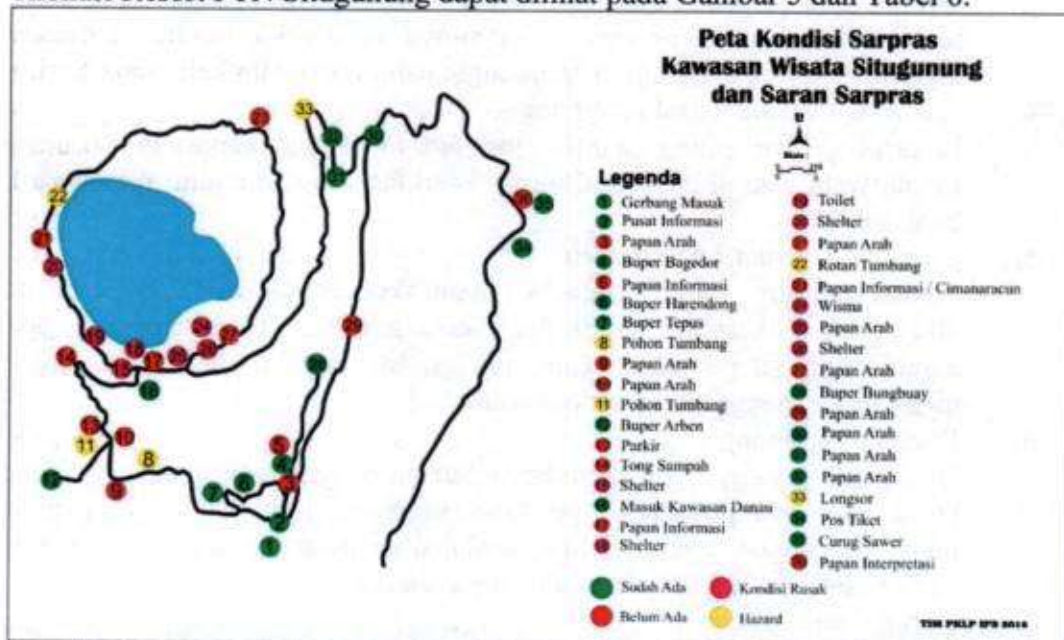
Memiliki ketinggian sekitar 30 meter. Fasilitas yang terdapat di curug sawer yaitu pos jaga, toilet, serta tempat duduk yang terbuat dari bambu untuk pengunjung yang beristirahat. Daya tarik yang terdapat pada curug sawer yaitu hampasan air yang memantul dari air terjun seperti butiran-butiran pasir. Pengunjung tidak diperbolehkan mandi atau turun ke kolam di bawah air terjun. Terdapat satu curug kecil yang letaknya berada dekat aliran curug sawer. Curug kecil ini dinamakan curug bagong, berasal langsung dari mata air sehingga airnya aman untuk diminum.

Pengelolaan Obyek Ekowisata

Pengelolaan obyek ekowisata yang dilakukan di resort situ gunung yaitu pembabatan, dan pengelolaan sampah. Pembabatan rumput dilakukan di lokasi *camping ground* dan pelataran danau (gambar 1). Kegiatan ini dilakukan secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Pembabatan di tepi jalur dan pemeliharaan jalur baik yang menuju curug sawer maupun jalur di sekeliling danau. Bentuk pengelolaan sampah yaitu sampah yang berasal dari seluruh objek wisata di danau situgunung dikumpulkan di satu tempat dekat dengan gerbang utama dan kemudian diangkut oleh mobil truk sampah dari dinas kebersihan. Sampah diangkut secara rutin setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Selasa.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kawasan wisata sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan wisata di lokasi tersebut. Adapun sarana dan prasarana dilokasi Resort PTN Situgunung dapat dilihat pada Gambar 5 dan Tabel 6.



Gambar 5 Kondisi dan saran/masukan sarana prasarana di kawasan wisata Situgunung

Tabel 6 Hasil identifikasi sarana prasarana kawasan wisata Situgunung.

No	Fasilitas	Kondisi			Keterangan
		Baik	Cukup	Buruk	
1.	Gerbang utama	V	-	-	Bangunan kokoh dan terawat, sangat rapih dan warna terlihat kontras sehingga indah dilihat
2.	Pos tiket	V	-	-	Pos bersih, rapih dan terawat dan penempatan sudah tepat
3.	Portal	V	-	-	Portal masih kokoh dan berfungsi dengan optimal
4.	Papan interpretasi kawasan	V	-	-	Papan berisi peta kawasan wisata yang sudah terdapat jalur beserta keterangannya, lembaran peta berbahan banner dilapisi kayu dibagian belakang serta besi sebagai bingkai dan kaki papan, gambar terlihat jelas dan mudah dimengerti (papan berada di depan pusat informasi)
5.	Papan arah	V	-	-	Papan berisi penunjuk arah menuju curug sawer, penginapan dan situgunung, berbahan kayu terlihat jelas dan terbaca
6.	Papan informasi	-	V	-	Papan berisi informasi tempat paker motor yang terbuat dari kayu, posisi yang pendek membuat papan tidak terlihat, kayu sudah lapuk dan mengelupas sehingga tulisan tidak terbaca dengan jelas (papan berada di parkiran)
7.	Papan informasi	V	-	-	Papan berisi informasi memasuki kawasan yang terbuat dari besi yang masih kokoh dan cat masih sangat bagus, tulisan terbaca jelas (papan berada di parkiran)
8.	Papan interpretasi	V	-	-	Berisi site plan perkemahan yang dikelola TN (papan berada di depan pusat informasi)
9.	Tempat duduk	V	-	-	Tempat duduk besi yang disangga dengan semen (dekat parkiran)
10.	Tempat sampah	V	-	-	Tempat sampah kering dan basah (berada di parkiran)
11.	Pusat informasi	V	-	-	Bangunan rumah yang dimanfaatkan sebagai pusat informasi kegiatan wisata di situgunung

12.	Papan arah	V	-	-	Papan berisi penunjuk arah menuju lokasi kemah Bagedor dan Bungbuay, bahan dari kayu dan dapat terbaca dengan jelas
13.	Papan arah	-	V	-	Papan berisi penunjuk arah menuju lokasi kemah Bagedor dan Bungbuay, tetapi penempatan tidak tepat karena tidak terlalu terlihat dan kurang strategis
15.	Papan informasi	V	-	-	Papan berisi informasi nama lokasi yaitu tegal bagedor, bahan terbuat dari kayu dan dapat terbaca namun posisinya terlalu pendek sehingga tertutup oleh tumbuhan liar disekitarnya
16.	MCK tegal bagedor	-	V	-	Bangunan kokoh dan bersih (MCK di tegal bagedor)
17.	Papan informasi	-	V	-	Papan kecil berisi informasi nama lokasi yaitu tegal bungbuay, bahan terbuat dari kayu yang masih bagus, tetapi tulisan sudah luntur sehingga kurang terbaca jelas
18.	MCK tegal bungbuay	-	-	v	Bangunan kurang terawat (MCK di tegal bungbuay)
19.	Papan informasi	V	-	-	Papan berisi informasi nama lokasi yaitu tegal bungbuay, bahan terbuat dari kayu dan dapat terbaca namun posisinya terlalu pendek sehingga tertutup oleh tumbuhan liar disekitarnya (papan berada di tegal bungbuay)
20.	MCK tegal tepus dan harendong	-	-	v	Bangunan kokoh dan bersih (papan berada di tegal tepus dan harendong)
21.	Papan informasi	-	V	-	Papan berisi informasi selamat datang di lokasi perkemahan Situgunung, terbuat dari besi dan sudah berkarat, dan penempatan sudah tepat (papan berada di tegal tepus dan harendong)
22.	Papan informasi	-	V	-	Papan berisi informasi nama lokasi yaitu tegal tepus, bahan terbuat dari kayu dan dapat terbaca namun posisinya terlalu pendek sehingga tertutup oleh tumbuhan liar disekitarnya (papan berada di tegal tepus)
23.	Musholla	-	V	-	Kondisi bangunan kokoh dan

					masih bisa digunakan (Berada di sekitar parkir utama)
24.	MCK	-	-	v	Bangunan kumuh dan tidak layak digunakan (berada di sekitar parkir utama)
25.	Papan arah	V	-	-	Berisi petunjuk ke air terjun dan ke danau (berada di sekitar pertigaan curug sawer dan curug cimanaracun)
26.	Jembatan	-	-	v	Jembatan terbuat dari bambu. Rawan terpeleset oleh pengunjung (berada di jalur menuju curug sawer)
27.	Jembatan	-	V	-	Jembatan terbuat dari semen dan masih kokoh namun pegangan di samping kiri dan kanan sudah tidak ada (berada di jalur menuju curug sawer, memotong sungai)
28.	Gapura	-	V	-	Berisi kata-kata selamat datang di taman nasional. Kondisi bangunan masih kokoh namun cat sudah pudar (Berada di sekitar curug sawer)
29.	Shelter	V	-	-	Kondisi masih kokoh dan layak digunakan (berada di curug sawer)
30.	Pos jaga/ pos tiket 2	V	-	-	Kondisi masih kokoh dan layak digunakan namun cat sudah beberapa yang pudar
31.	MCK curug sawer	-	V	-	Bangunan kokoh namun kurang terawat, sumber air beberapa banyak yang tersumbat.
32.	MCK curug sawer	-	-	v	Bagunan sudah ambruk, terdapat banyak vandalisme dan sudah berlumut, berada dilokasi menuju curug sawer
33.	Tempat sampah	V	-	-	Tempat sampah basah dan sampah kering (berada di sekitar curug sawer)
34.	Shelter	-	-	v	Atap dari seng dan sudah roboh, tembok banyak vandalisme dan sudah tidak terawat
35.	Papan interpretasi	-	V	-	Papan berisi larangan untuk berenang dibadan air, terlihat dan terbaca dengan mudah tetapi bahan papan terbuat dari kayu dan kayu sudah mulai lapuk (berada di sekitar curug sawer)
36.	Papan	-	v	-	Papan berisi larangan melakukan

	interpretasi				aktivitas disekitaran air terjun, bahan terbuat dari besi dan seng dan kondisi sudah berkarat, namun tulisan masih dapat dibaca dengan jelas (berada di sekitar curug sawer)
37.	Papan interpretasi	-	V	-	Papan berisi informasi zonasi (pemanfaatan) masih dapat dibaca dengan jelas (berada di sekitar curug sawer)
38.	Papan interpretasi	V	-	-	Papan berisi informasi menuju kawasan dari arah Cinumpang
39.	Tempat sampah	-	V	-	Terbuat dari semen dan berada di pinggir jalan menuju danau
40.	Papan interpretasi	-	-	v	Papan berisi tentang larangan aktivitas yang tidak diperbolehkan dikawasan, terbuat dari besi dan sudah berkarat, papan sudah roboh dan terhalang tumbuhan disekitarnya (papan dekat pintu air)
41.	Papan interpretasi	v	-	-	Papan berisi tentang larangan aktivitas yang tidak diperbolehkan dikawasan, terbuat dari besi masih kokoh dan dapat terbaca dengan jelas (berada di sekitar danau)
42.	Papan interpretasi	V	-	-	Papan berisi tentang selamat datang di obyek wisata yaitu danau Situgunung, terbuat dari besi dan dapat terlihat dengan jelas (berada di sekitar danau)
43.	Papan interpretasi	V	-	-	Papan berisi peta kawasan wisata yang sudah terdapat jalur beserta keterangannya, lembaran peta berbahan banner dilapisi kayu dibagian belakang serta besi sebagai bingkai dan kaki papan, gambar terlihat jelas dan mudah dimengerti (berada di sekitar danau)
44.	Papan arah	-	V	-	Papan berisi penunjuk arah menuju toilet dan musholla (berada di sekitar danau)
45.	Tempat sampah	-	V	-	Tempat sampah kering dan basah (berada di sekitar danau)
46.	Shelter	-	V	-	Berada di pelataran danau dan dalam kondisi yang baik namun atap berlubang

47.	Papan interpretasi	V	-	-	Papan berisi tentang larangan aktivitas yang tidak diperbolehkan dikawasan, terbuat dari besi masih kokoh dan dapat terbaca dengan jelas (berada di sekitar danau)
48.	Tempat duduk	-	V	-	Terbuat dari semen yang menghadap ke danau, kondisi cukup layak digunakan (berada di sekitar danau)
49.	Tempat sampah	-	-	v	Tempat sampah temporeri yang dapat dipindahkan dan tidak dipisahkan antara sampah basah dan kering (berada di sekitar danau)
50.	Musholla	-	V	-	Bangunan seperti rumah panggung dilengkapi dengan alat sholat
51.	MCK danau situgunung	V	-	-	Aliran air lancar dan bersih
52.	Shelter	-	-	v	Atap dari seng dan sudah rubuh disatu sisi terdapat banyak vandalism dan penempatan shelter kurang strategis yang jarang dilalui oleh pengunjung (berada di sekitar danau)
53.	Papan interpretasi	-	V	-	Papan berisi tentang selamat datang di obyek wisata Curug Cimanaracun yang terbuat dari besi dan masih kokoh namun terdapat banyak vandalism
54.	Papan interpretasi	-	-	v	Papan berisi tentang larangan aktivitas yang tidak diperbolehkan dikawasan, terbuat dari besi sudah berkarat dan dalam posisi sudah roboh dan terhalang tumbuhan liar (berada di sekitar curug cimanaracun)
55.	Shelter	-	-	v	Bangunan terhalang semak dan tidak ada atap,yang tersisa hanya tempat duduknya saja
56.	MCK	-	-	v	Berada di pinggiran danau atap sudah jebol dan tidak ada aliran air, terdapat banyak vandalism (berada di sekitar danau)
57.	Papan interpretasi	V	-	-	Papan berisi tentang larangan aktivitas yang tidak diperbolehkan dikawasan, terbuat dari besi masih kokoh dan dapat terbaca dengan

					jelas (berada di sekitar danau)
58.	Shelter	-	V	-	Terdapat banyak vandalisme, keberadaannya tertutupi oleh pepohonan dan seperti tersembunyi, namun atap dan tempat duduk masih dapat digunakan (berada di sekitar danau)

Saran Terkait Sarana dan Prasarana Resort PTN Situgunung-Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Saran terkait sarana dan prasarana Resort PTN Situgunung-Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

No.	Titik	Sarana Prasarana	Isi	Keterangan
1	S6° 50.234' E106° 55.603'	Spanduk / Papan Informasi	Bawalah Kembali Sampah Anda Anda memasuki kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dilarang membuang sampah sembarangan. Dilarang membawa: minuman keras, narkoba, benda tajam, binatang peliharaan, senjata api. Dilarang berbuat keributan karena mengganggu satwa yang ada di kawasan.	Spanduk / papan informasi dibuat dengan ukuran besar dan tulisan yang dapat terlihat dengan jelas oleh pengunjung dari pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran pengunjung.
2	S6° 50.182' E106° 55.615'	Papan Arah 1	Pusat Informasi, Tegal Bagedor, Tegal Bungbuay, MCK	Pada jalan setapak ini merupakan pertigaan antara mck tegal bagedor, tegal bungbuay, dan pusat informasi.
3	S6° 50.170' E106° 55.617'	Papan Informasi Tegal Bagedor	Bumi Perkemahan Tegal Bagedor Kapasitas 150 Orang Fasilitas: MCK	Informasi mengenai Tegal Bagedor yang berisi luas kawasan, kapasitas camping ground dan fasilitas yang ada.

4	S6° 50.037' E106° 55.655'	Papan informasi Tegal Bungbuay	Bumi Perkemahan Tegal Bungbuay Kapasitas 200 Orang Fasilitas: MCK	Informasi mengenai Tegal Bungbuay yang berisi luas kawasan, kapasitas camping ground dan fasilitas yang ada.
5	S6° 50.182' E106° 55.615'	Papan arah 2 atau penutupan jalur	Arah menuju curug sawer atau menutup jalan yang bukan menuju curug sawer	Merupakan pertigaan
6	S6° 49.779' E106° 55.729'	Pemeliharaan jalur menuju curug sawer	Pemotongan pohon tumbang yang menghalangi jalur	Pohon tumbang berada di sekitar pertigaan antara curug sawer dan danau.
7	S6° 49.891' E106° 55.928'	Papan Informasi	Berisi sejarah curug sawer	Letaknya berdampingan dengan papan larangan.
8	S6° 50.170' E106° 55.375'	Papan arah 3	Arah menuju Danau Situgunung	Jalur ini merupakan pertigaan antara jalur menuju situgunung dengan perkampungan masyarakat.
9	S6° 50.130' E106° 55.367'	Papan arah 4	Arah menuju tegal arben	Papan arah menuju tegal arben tidak ada.
10	S6° 50.176' E106° 55.278'	Papan nama dan informasi tegal arben	Bumi Perkemahan Tegal Arben Kapasitas 300 Orang Fasilitas: MCK	Informasi mengenai Tegal Arben yang berisi luas kawasan, kapasitas camping ground dan fasilitas yang ada.
11	S6° 50.035' E106° 55.320'	Tempat sampah	Tempat sampah berada di jalur menuju danau, terbuat dari semen. Peletakkan tempat sampah ini kurang strategis, sebaiknya ditiadakan	Sebaiknya peletakkan tempat sampah pada tempat yang banyak pengunjung.

12	S6° 50.062' E106° 55.398'	Papan informasi	Informasi mengenai danau situgunung yaitu luas, flora, fauna, dan sejarah situgunung.	Pada lokasi tersebut sudah ada papan nama Danau Situgunung, namun peletakkannya kurang strategis, kurang terlihat oleh pengunjung dan sebaiknya diberi informasi luas, flora dan fauna yang terdapat di sekitar danau, dan sejarah danau situgunung.
13	S6° 50.029' E106° 55.398'	Tempat duduk	-	Perlu perawatan dan perbaikan karena tempat duduk ini banyak ditumbuhi tumbuhan liar.
14	S6° 50.037' E106° 55.403'	Papan Larangan	Larangan untuk membuang sampah bersifat persuasif	Perlu adanya pemberitahuan yang jelas kepada pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan di kawasan taman nasional.
15	S6° 50.035' E106° 55.492'	Shelter 1	Papan nama shelter, contoh: Shelter Rasamala	Shelter butuh perawatan. Kondisi shelter kokoh, banyak vandalisme pada dinding shelter dan atap bolong besar. Butuh papan penamaan shelter.
16	S6° 50.007' E106° 55.538'	Papan arah 5	Arah wisma dan loop trail	Butuh papan arah karena pada pertigaan ini menuju wisma dan cimandaracun.
17	S6° 49.766' E106° 55.594'	Pemeliharaan jalur menuju curug cimanaracun	Pemotongan pohon tumbang yang menghalangi jalur	Lokasi pohon tumbang dekat dengan air terjun cimandaracun, letak pohon tumbang ini berada ditengah jalur dan dibutuhkan

				pengelolaan terhadap pohon tumbang ini agar tidak membahayakan pengunjung yang melaluinya.
18	S6° 49.767' E106° 55.581'	Papan cimanaracun	Papan informasi mengenai sejarah dan mitos curug cimanaracun	Papan informasi yang telah ada banyak vandalisme
19	S6° 49.884' E106° 55.274'	Papan larangan	Papan larangan	Papan larangan yang ada rusak (jatuh/tumbang), sebaiknya diperbaiki
20	S6° 49.919' E106° 55.295'	Shelter situ	Pembangunan shelter dan papan nama shelter, contoh: shelter agathis	Shelter rusak parah hanya bersisa kursi
21	S6° 50.008' E106° 55.341'	Toilet situ	-	Lokasi toilet perlu diperhatikan kembali karena berdekatan dengan situ, dikhawatirkan akan mencemari situ.
22	S6° 50.056' E106° 55.382'	Shelter situ	Papan nama shelter	Letak shelter terlalu ke dalam dan agak tersembunyi, tertutup tumbuhan
23	S6° 50.188' E106° 55.549'	Papan informasi tegal harendong	Bumi Perkemahan Tegal Harendong Luas 500 m ² Kapasitas 150 orang Fasilitas: MCK	Informasi mengenai Tegal Harendong yang berisi luas kawasan, kapasitas camping ground dan fasilitas yang ada.
24	S6° 50.198' E106° 55.529'	Papan informasi tegal tepus	Bumi Perkemahan Tegal Tepus Luas 300 m ² Kapasitas 75 Orang Fasilitas: MCK	Informasi mengenai Tegal Tepus yang berisi luas kawasan, kapasitas camping ground dan fasilitas yang ada.

Pengelolaan Pengunjung

Motivasi atau tujuan pengunjung yang berwisata ke situgunung dapat dibedakan dengan tujuan berkemah, rekreasi ke danau situgunung dan rekreasi ke curug sawer. Bentuk pengelolaan pengunjung yang dilakukan di Resort Situgunung yaitu:

1. Pelayanan kepada pengunjung
Pelayanan wisata yang diberikan kepada pengunjung berupa pelayanan tiket dan pelayanan informasi.
2. Pembatasan pengunjung
Pengunjung yang ingin melakukan wisata ke air terjun atau danau situgunung dibuka dari mulai pagi hingga sore hari. Wisata dengan tujuan curug sawer dan danau situgunung paling lambat pukul 16.00 harus sudah meninggalkan area curug dan danau. Tidak ada papan informasi yang tersedia untuk pembatasan waktu.
3. Pengawasan dan pengamanan pengunjung
Pengawasan kegiatan wisata dilakukan oleh petugas dengan melibatkan mitra (relawan), salah satunya adalah dengan melibatkan kader konservasi.

Mekanisme Pelayanan Pengunjung

1. Sirkulasi pengunjung
Pengunjung yang mendaftar untuk kegiatan camping dapat memilih lokasi camping sesuai dengan keinginan dengan mengunjungi langsung ke pusat informasi ataupun dengan melakukan booking tempat. Terdapat lima lokasi camping yang ditawarkan di resort Situgunung yaitu buper bagedor, buper tepus, buper harendong, buper arben dan buper bungbuay. Pengunjung yang melakukan kegiatan camping dapat juga melakukan kegiatan wisata ke curug sawer ataupun ke danau situgunung tanpa tambahan biaya. Pengunjung yang hanya ingin menikmati obyek wisata air terjun dan danau situgunung dapat membeli tiket langsung di pintu masuk kawasan wisata alam situgunung.
2. Keselamatan pengunjung
Pengelolaan keselamatan pengunjung dilakukan oleh pengelola dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata alam. Pengunjung yang mengalami kecelakaan biasanya dibantu dan dievakuasi oleh masyarakat sekitar ataupun kader konservasi kemudian dilaporkan kepada petugas resort.
3. Tiket masuk
Tiket wisata disitugunung berdasarkan PP RI Nomor 12 Tahun 2014 dan SK Kepala Balai Besar TNGGP no.35/IV-11/BT.4/2015 tentang karcis masuk kegiatan wisata alam di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Sistem pelaporan tiket yang terjual yaitu dari petugas resort situgunung dilaporkan ke petugas pemungut PNBP di kantor bidang. Selanjutnya dari kantor bidang dilaporkan ke bendahara penerima PNBP di kantor Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Berikut kisaran harga tiket masuk kawasan wisata alam situgunung dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Tiket masuk kawasan wisata alam situgunung

Jenis Kunjungan / wisata	Harga Tiket Terusan/hari/kegiatan (Rp)	
	Hari kerja	Hari Libur
1.Berkemah	27.500	32.500
2.Air Terjun dan danau situgunung	16.000	18.500

Sarana Dan Prasarana Pemantauan Kegiatan Wisata

1. Pos tiket
Pos tiket berfungsi sebagai tempat pengontrolan pengunjung yang keluar dan masuk ke dalam kawasan. Setiap orang yang masuk ke dalam kawasan harus memiliki izin masuk kawasan berupa tiket masuk.
2. Kantor pusat informasi
Pusat informasi bertujuan untuk mempermudah pengunjung dalam mendapatkan informasi mengenai kawasan. Selain itu, jika terjadi sesuatu terhadap keselamatan pengunjung, pusat informasi dapat dijadikan tempat pertolongan pertama Terdapat petugas dan kader konservasi di kantor pusat informasi untuk melayani pengunjung.
3. Pos jaga atau pos tiket 2
Pos jaga atau pos tiket 2 bertujuan untuk mempermudah pengelola untuk memantau aktivitas pengunjung di sekitar Curug Sawyer. Petugas maupun kader konservasi akan selalu ada di pos tersebut, terutama pada hari-hari aktif pengunjung.

Penelitian dan Pengembangan Ekowisata

Sampai saat ini, penelitian dan pengembangan kegiatan wisata di RPTN Wilayah II Situgunung belum pernah dilakukan.

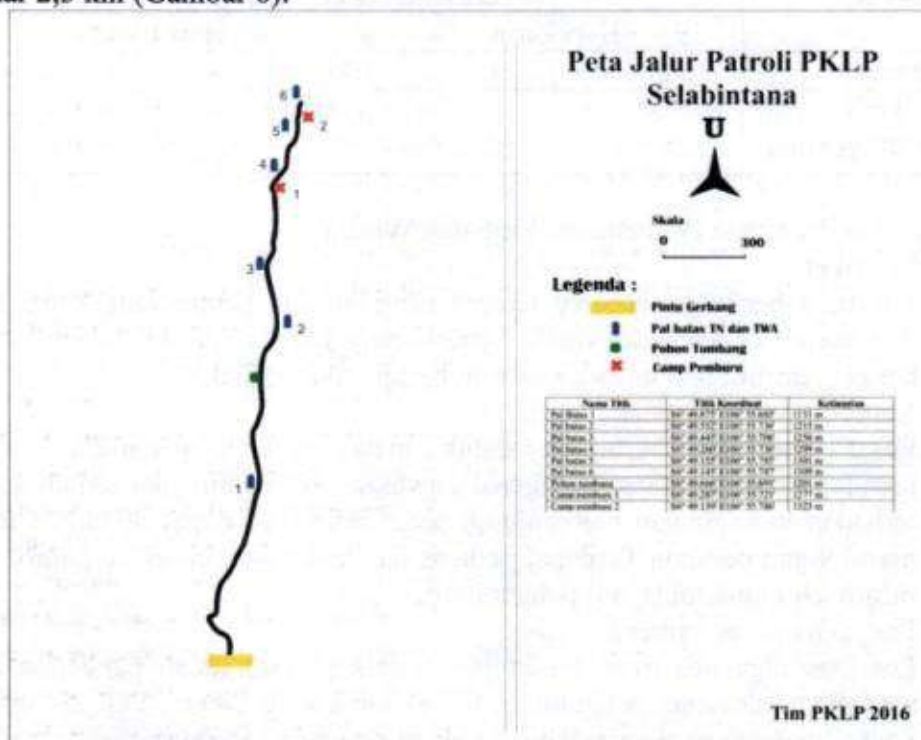
2. Sosialisasi Ekowisata di Resort PTN Situgunung

Sosialisasi ekowisata diberikan untuk meningkatkan pemahaman sasaran terhadap ekowisata. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok penggerak pariwisata obyek daerah tujuan wisata Kadudampit. Tujuannya adalah agar kelompok penggerak pariwisata dapat memahami dan mengimplementasikan ekowisata terutama pada bagian prinsipnya. Materi yang diberikan mengenai ekowisata, berupa definisi yang membedakan rekreasi-pariwisata-ekowisata, prinsip ekowisata, penawaran ekowisata, manfaat perencanaan ekowisata, perencanaan dan pengembangan kegiatan, dan pengelolaan pengunjung. Dua dari tiga anggota yang ikut serta dalam kegiatan implementasi sudah mengerti dan dapat mengimplemetasikan materi yang diberikan ketika sosialisasi.

3. Patroli dan Pengamanan Kawasan

Patroli di Resort PTN Situgunung dilakukan pada hari senin tanggal 22 Februari 2016. Patroli dilakukan dengan menelusuri jalur ke arah blok panel. Tujuan dilaksanakannya patroli adalah untuk mencegah adanya tindak pidana di bidang kehutanan. Pelaksanaan patroli dimulai dari pintu gerbang kawasan,

melewati lokasi camping ground bungbuay dan harendong dan kemudian ke arah utara menuju blok panel di titik S6° 49.145' E106° 55.787' dengan jarak total sekitar 2,3 km (Gambar 6).



Gambar 6 Peta jalur patroli Resort PTN Situgunung

Kegiatan patroli dilakukan oleh 11 orang, yang terdiri dari 8 anggota PKLP, 2 kader konservasi dan 1 anggota polisi hutan. Sedangkan alat bantu yang digunakan yaitu GPS dan Kamera. Kegiatan patroli menemukan sisa-sisa dari kegiatan perburuan yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yaitu bekas shelter pemburu dan bekas perapian di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Selain itu juga ditemukan pohon tumbang yang menghalangi jalan. Sistem patroli yang dilakukan oleh pihak pengelola resort situgunung tidak terjadwal, melainkan dilakukan ketika ada laporan ataupun saat ada anggaran.

Berikut merupakan titik koordinat ditemukannya pal batas, pohon tumbang dan tempat istirahat pemburu (Tabel 9)

Tabel 9 Titik Koordinat hasil patroli

Nama Titik	Titik Koordinat	Ketinggian
Pal Batas 1	S6° 49.875' E106° 55.685'	1151 m
Pal batas 2	S6° 49.552' E106° 55.736'	1215 m
Pal batas 3	S6° 49.445' E106° 55.706'	1256 m
Pal batas 4	S6° 49.260' E106° 55.736'	1299 m
Pal batas 5	S6° 49.155' E106° 55.785'	1301 m
Pal batas 6	S6° 49.145' E106° 55.787'	1309 m
Pohon tumbang	S6° 49.666' E106° 55.691'	1201 m
Camp pemburu 1	S6° 49.287' E106° 55.721'	1277 m
Camp pemburu 2	S6° 49.159' E106° 55.786'	1323 m

4. Bentuk-Bentuk Kemitraan dengan Masyarakat

Kader Konservasi

Kader konservasi merupakan bentuk kemitraan taman nasional dengan masyarakat sekitar kawasan. Kader konservasi yang berada di Resort Situgunung berjumlah 14 orang, dan 8 orang diantaranya sudah memiliki kartu anggota. Kegiatan yang dilakukan kader konservasi di Resort Situ Gunung adalah membantu pengamanan kawasan Resort PTN Situgunung.

Interaksi Masyarakat di Sekitar Kawasan Resort PTN Situgunung

Interaksi masyarakat di Resort Situgunung contohnya berjualan di dalam kawasan. Terdapat 4 lokasi yang menjadi tempat berjualan diantaranya adalah di dekat air terjun, areal parkir satu, areal parkir dua, dan pelataran danau Situgunung. Hingga saat ini terdapat 15 warung di dalam kawasan yaitu 11 warung di areal parkir satu dan 4 warung di areal parkir dua. Selain itu, terdapat pula beberapa pedagang asongan yang berdagang di pelataran danau Situgunung. Keberadaan warung yang didalam kawasan wisata Resort PTN Situgunung semuanya belum mempunyai payung hukum dan belum jelas legalitasnya. Hal tersebut disebabkan karena semua bangunan warung tersebut merupakan warisan dari Perum Perhutani. Oleh karena itu, kedepannya bangunan-bangunan warung tersebut akan di tata ulang oleh pihak taman nasional dan diarahkan melalui Izin Usaha Pengelolaan Jasa Wisata Alam (IUPJWA) agar jelas payung hukum dan legalitasnya. Selain itu, pemanfaatan kawasan danau Situgunung juga dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan menyewakan jasa perahu kepada pengunjung dan memancing ikan. Pemanfaatan jasa perahu dan mancing ikan di danau Situgunung sudah dilakukan sejak dikelola oleh Perum Perhutani. Namun, sejak diserahterimakan dari Perum Perhutani ke TNGGP, hingga saat ini belum ada legalitasnya.

D. Kegiatan PKLP di Resort PTN Nagrak

Kegiatan yang dilaksanakan di Resort PTN Nagrak tefokus pada pengenalan sistem adopsi pohon dan demplot serta mewawancarai masyarakat terkait kemitraan Masyarakat Mitra Polhut (MMP).

1. Sistem Adopsi Pohon

Adopsi pohon mulai dilaksanakan pada tahun 2008 oleh perusahaan AC DAIKIN. Setelah kontrak dengan perusahaan tersebut habis, kegiatan adopsi pohon dilanjutkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Conservation International (CI) Indonesia. Program adopsi pohon dilaksanakan pada kawasan seluas 300 ha yang termasuk ke dalam zona rehabilitasi. Sebelumnya, kawasan 300 ha tersebut merupakan kawasan yang dikelola oleh Perhutani dengan menggunakan sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) dimana masyarakat diberikan izin untuk menanam tanaman pertanian di sekitar tanaman hutan. Tahun 2008, terdapat 700 penggarap yang menggarap di kawasan tersebut, dan saat ini masih ada 285 penggarap yang masih menggarap.

CI memberdayakan sebagian masyarakat bekas penggarap untuk menanam dan merawat pohon di dalam kawasan 300 ha tersebut dengan imbalan pemberdayaan mendapatkan lima ekor kambing per kelompok. Dalam perawatannya, pengecekan dilakukan setiap tiga bulan sekali dan jika ada pohon yang mati maka akan dilakukan penyulaman kembali. Setiap kelompok masyarakat bertanggung jawab pada setiap 10 ha blok tanam. Dan dalam program adopsi pohon ini mengikutsertakan 25 kelompok masyarakat, yang setiap kelompoknya terdiri dari 25 – 30 orang, untuk mengelola tanaman hutan dalam kawasan 300 ha tersebut. Pemberian imbalan lima ekor kambing per kelompok dilakukan di awal ketika kelompok telah selesai melakukan penanaman pada blok tanam masing-masing. Sekali pembagian kambing diberikan 15 ekor kambing untuk 3 kelompok yang telah selesai menanam. Jatah kambing yang diberikan dikelola dengan menggunakan sisem gulir, dimana kambing akan terus ditenak bersama, paling tidak sampai setiap anggota dalam kelompok mendapatkan jatah kambing yang merata dengan harapan dapat beternak sendiri nantinya. Hingga saat ini, kambing milik kelompok 9 (kelompok Pak Kaji) yang awalnya hanya 5 ekor sudah mencapai jumlah ratusan ekor, namun setelah beberapa ekor dijual, kini yang masih ada tinggal 50 ekor dengan 2 ekor indukan aslinya. Apabila indukan kambing yang 5 ekor tersebut mati atau sakit sebelum berkembangbiak, maka kelompok dapat lapor ke CI. Selain diberikan kambing, kelompok juga diberikan modal bibit ikan nila oleh CI. Namun, sayangnya bibit ikan tersebut tidak dapat berkembang dengan baik sehingga tidak menghasilkan apa-apa.

2. Kemitraan Demplot Resort PTN Nagrak

Kelompok demonstrasi plot atau biasa disebut demplot merupakan suatu kelompok yang diberikan akses pemanfaatan hasil hutan bukan kayu berupa kopal secara terkendali. Kelompok demplot yang berada di Resort PTN Nagrak merupakan salah satu mitra kerja Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Kemitraan ini terbentuk melalui usaha pihak taman nasional sebagai salah satu upaya untuk mengeluarkan penggarap ex-PHBM di dalam kawasan taman nasional. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat sekitar kawasan taman nasional tidak lagi menggarap di dalam kawasan. Oleh karena itu, dibuatlah suatu alternatif kegiatan yang tetap berpenghasilan dan menguntungkan masyarakat, tanpa menyebabkan kerusakan dalam kawasan, yaitu dengan dibentuknya kelompok demplot. Dalam operasionalnya kegiatan demplot didampingi oleh pihak ketiga yaitu Yayasan Pemerhati Pembangunan Sukabumi (YPPS). Pihak ketiga atau YPPS pada awalnya berperan untuk memfasilitasi antara lain peralatan untuk menyadap kopal dan menyediakan pasar dari hasil sadapan.

Saat ini TNGGP membangun komitmen bersama dengan pemerintah Kabupaten Sukabumi melalui kerjasama kemitraan yang diwujudkan dalam bentuk nota kesepahaman tentang Pembangunan Kawasan Cepat Tumbuh Terpadu Gede Pangrango dalam Rangka Pelaksanaan Demonstration Plot Percepatan Penyelesaian Gangguan Kawasan TNGGP Wilayah Kabupaten Sukabumi. Pelaksanaan kawasan cepat tumbuh terpadu merupakan suatu program multi pihak yang memberikan kontribusi kongkrit dalam pelaksanaan program tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh pihak TNGGP berupa akses kepada masyarakat anggota kelompok demplot untuk memanen kopal tanpa mengambil

retribusi apapun. Masyarakat secara langsung ikut berkontribusi dalam pengamanan kawasan TNGGP, serta mendapatkan mata pencaharian baru sebagai penyadap getah.

Jumlah kepala keluarga yang terlibat dalam satu kelompok demplot adalah 20 kepala keluarga. Keuntungan yang diperoleh masyarakat anggota kelompok demplot berupa akses untuk menyadap kopal serta menjualnya ke pihak YPPS untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu pihak TNGGP juga memberikan bantuan domba beserta kandangnya yang diharapkan dapat berkembang dengan menggunakan sistem gulir sehingga seluruh anggota kelompok demplot mendapatkan keuntungan dari domba tersebut. Bantuan tersebut dapat dikatakan efektif apabila kelompok yang diberikan bantuan dapat mengembangkan dan mengelolanya dengan benar. Ketika kawasan masih dikelola oleh Perum Perhutani, mayoritas masyarakat sekitar mengikuti program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani, yaitu berupa izin kegiatan menggarap tanaman pertanian di dalam hutan serta terlibat sebagai buruh dalam kegiatan penyadapan getah damar perhutani. Kemudian setelah kawasan dialih fungsikan menjadi kawasan taman nasional, banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Ketika itu, sebagian masyarakat ada yang keluar kawasan atas kesadarannya sendiri untuk meninggalkan lahan garapannya. Namun, setelah alih fungsi kawasan menjadi kawasan taman nasional masih banyak masyarakat yang masih melakukan penggarapan di dalam hutan. Akan tetapi, dengan adanya program demplot ini sedikit demi sedikit masyarakat keluar dari lahan garapannya di dalam kawasan. Hanya saja, masih terdapat masyarakat (penggarap) yang tidak ingin mengikuti program demplot karena takut tidak berpenghasilan apabila tidak menggarap lahan.

Hambatan yang terjadi saat ini adalah pihak ketiga yaitu YPPS sebagai pendamping tidak lagi memberi bantuan peralatan untuk menyadap, tetapi hanya memberi larutan HCl sebagai hormon tambahan agar menghasilkan getah lebih cepat. Selain itu, pembayaran getah yang disetorkan oleh kelompok tidak langsung dibayar secara tunai ketika getah disetorkan, tetapi harus menunggu beberapa hari kemudian.

3. Masyarakat Mitra Polhut di Nagrak

Masyarakat Mitra Polhut (MMP) merupakan warga yang berada disekitar kawasan yang dilibatkan langsung dalam kegiatan pengamanan dan patroli kawasan. MMP mencakup Pam Swakarsa dan MPA (Masyarakat Peduli Api). Anggota MMP terdiri dari masyarakat sekitar kawasan yang memiliki kesadaran dan kerelaan untuk turut serta dalam pengamanan dan pengawasan kawasan taman nasional, yang kemudian keanggotaannya disahkan oleh SK Kepala Balai. Hingga saat ini, tercatat ada 10 orang anggota MMP yang terdaftar, dengan anggota aktif sebanyak 8 orang.

Kegiatan yang dilakukan MMP bersama petugas taman nasional diantaranya adalah patroli deteksi dini, pemasangan patok dan pal batas, serta pengamanan jalur patroli. MMP memiliki tugas untuk menjaga keamanan kawasan, khususnya dari kegiatan penggarapan ilegal dan penebangan pohon ilegal yang dilakukan masyarakat sekitar, dengan melalui pendekatan persuasif. Adapun perlengkapan tugas yang didapat MMP saat pertama bergabung adalah

seperangkat seragam tugas yang terdiri dari sepatu boots, kaos, dan topi. Keuntungan yang didapatkan oleh MMP adalah lebih dekat dengan petugas taman nasional.

Kegiatan MMP ketika awal dibentuk sangat intensif baik dari pelaksanaan patroli maupun pembekalan bagi anggota MMP. Namun, saat ini keterlibatan MMP dalam pelaksanaan patroli dan pengamanan kawasan sudah jarang dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh terbatasnya alokasi anggaran DIPA untuk kegiatan dan fasilitas MMP.

E. Kegiatan PKLP di Resort PTN Cimungkad

Kegiatan yang dilaksanakan di Resort PTN Cimungkad lebih difokuskan pada kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana serta saran untuk pengembangan wisata di Blok Bartels. Adapun obyek yang dapat dikembangkan untuk tujuan wisata yang terdapat di RPTN Cimungkad yaitu:

1. Plot Percobaan Penanaman Metode Miyawaki

Terdapat perbedaan penanaman pohon dengan metode miyawaki dengan metode konvensional yang biasa digunakan. Metode miyawaki dilakukan dengan cara menanam pohon dengan jumlah yang relatif banyak dengan jarak tanam yang sangat rapat yaitu sekitar 70 cm.

2. Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad

Resort PTN Cimungkad sedang mengembangkan program dengan nama Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad. Saat ini telah tersedia satu bangunan yang berbentuk rumah panggung yang didalamnya terdapat *visual display* sebagai bahan informasi antara lain yang berkaitan dengan elang jawa, sejarah penemuan elang jawa, pengelolaan TNGGP serta kemitraan dengan berbagai pihak yaitu OISCA, Disparbudpora Kabupaten Sukabumi dan Yayasan Konservasi Elang Indonesia.

3. Makam MEG Bartels

Max EG Bartels adalah penemu elang jawa (*Nizaetus bartelsi*). Luas area makam MEG Bartels sekitar 9 m². Makam ini dikelilingi oleh semak belukar dan terdapat rerumputan di tengah makam.

4. Sarana dan Prasarana yang Berada di Blok Bartels

Sarana dan prasarana dalam kawasan wisata sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan wisata di lokasi tersebut. Sarana dan prasarana di blok Bartels, Resort PTN Cimungkad dapat dilihat pada Gambar 7 dan Tabel 10.

5.	Papan informasi	v	-	-	Papan berisi informasi metode miyawaki dan tujuannya. Kondisi papan baik, tetapi posisi bentuk papan kurang tepat dan ukuran huruf yang kecil sehingga terlihat tidak jelas untuk dibaca. (Simbol f pada gambar 7)
6.	Papan informasi	v		-	Papan berisi informasi nama-nama orang yang mengadopsi pohon. Papan terlihat baik dan tulisan jelas. (Simbol g pada gambar 7)
7.	Papan informasi	v	-	-	Papan berisi informasi nama pohon dan nama penanamnya.
8.	Papan interpretasi	v	-	-	Berisi metode miyawaki dan data penanaman. Kondisi papan baik, tetapi posisi bentuk papan kurang tepat dan ukuran huruf yang kecil sehingga terlihat tidak jelas untuk dibaca.
9.	Papan informasi	v	-	-	Berisi informasi nama pohon
10.	Museum Elang Jawa	v	-	-	Bangunan kokoh, dinding dan lantai terbuat dari kayu. Di dalam bangunan terdapat bingkai-bingkai foto dan informasi, banner informasi kawasan TNGGP.

5. Saran untuk Pengembangan Sarana dan Prasarana di Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad

Tabel 11. Saran rencana pengembangan sarana dan prasarana di Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad

No.	Titik	Sarana Prasarana	Bentuk/Jenis/Tulisan	Keterangan
1	S6° 50.541' E106° 54.187'	Pos Tiket	Pos tiket berserta portal sebagai pintu gerbang masuk kawasan	
2	S6° 50.541' E106° 54.187'	Spanduk / Papan Informasi	Bawalah kembali sampah anda! Anda memasuki kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dilarang membuang sampah sembarangan. Dilarang membawa: minuman keras,	Spanduk / papan informasi dibuat dengan ukuran besar dan tulisan yang dapat terlihat dengan jelas oleh pengunjung dari pintu masuk untuk meningkatkan kesadaran

			narkotika, benda tajam, binatang peliharaan, senjata api. Dilarang berbuat keributan karena menggagu satwa yang ada di kawasan.	pengunjung.
3	S6° 50.519' E106° 54.195'	Area Parkir		Perlu dibuat area parkir yang memadai.
4	S6° 50.519' E106° 54.195'	Papan Interpretasi	Papan peta kawasan dan interpretasi kawasan secara keseluruhan	
5	S6° 50.520' E106° 54.191'	Papan arah 1	Papan arah menuju museum Bartels	
6	S6° 50.520' E106° 54.191'	Papan informasi	Papan informasi tentang damar, sejarah banyaknya terdapat pohon damar di areal tersebut, manfaat damar	
7	S6° 50.485' E106° 54.223'	Papan informasi	Papan selamat datang	Sudah ada dan kondisi baik
8	S6° 50.485' E106° 54.223'	Papan informasi	Metode miyawaki	Bentuk papan lebih dimodifikasi agar tidak kaku, dan isi dibuat singkat dan jelas
9	S6° 50.441' E106° 54.249'	Bangunan "Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad"	Perlu ditambah replika elang jawa dengan ukuran cukup besar ditengah ruangan Peta jalur Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad Letak foto elang jawa yang besar kurang strategis apabila diletakkan dibelakang pintu masuk Membuat arah-arah	Penjelasan lebih jelas terlampir pada gambar

			membaca informasi di lantai museum untuk mempermudah pengunjung memahami isi museum	
10	S6° 50.422' E106° 54.288'	Papan arah 2	Papan arah menuju makam bartels	
11	S6° 50.389' E106° 54.294'	Papan informasi	Informasi mengenai bartels, secara singkat	Butuh perawatan pada makam bartels
12	S6° 50.396' E106° 54.298'	Papan arah 3	Arah makam dan rencana menara pandang	
13	S6° 50.396' E106° 54.298'	Shelter	Shelter	Dibuat terbuka tanpa atap, bertujuan sebagai tempat beristirahat dan berkumpul untuk pengunjung menentukan arah (menuju makam bartels atau menara)
14	S6° 50.370' E106° 54.321'	Viewing point 1	Tempat untuk melihat pemandangan terbaik	Lantai hutan dibersihkan, dipasang <i>paving block</i> , pemangkasan ranting-ranting pohon damar yang menghalangi pemandangan, tepi yang langsung menghadap jurang dipasang pagar pengaman serta rambu hati-hati.
15	S6° 50.370' E106° 54.321'	Shelter	Tempat peristirahatan pada viewing point	Butuh papan nama pada shelter
16	S6° 50.370' E106° 54.321'	Papan peringatan	Simpanlah sampah anda dan buanglah pada tempatnya!	Bertujuan untuk menyadarkan pengunjung tidak membuang sampah sembarangan

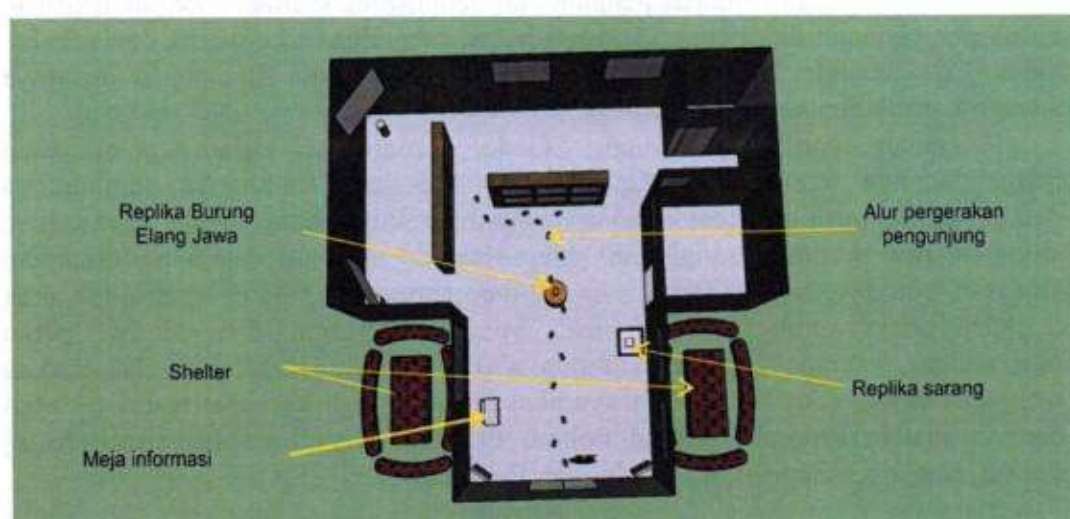
17	S6° 50.348' E106° 54.346'	Viewing point 2	Tempat untuk melihat pemandangan terbaik	Lantai hutan dibersihkan, dipasang <i>paving block</i> , pemangkasan ranting-ranting pohon damar yang menghalangi pemandangan, tepi yang langsung menghadap jurang dipasang pagar pengaman serta rambu hati-hati.
18	S6° 50.348' E106° 54.346'	Shelter	Tempat peristirahatan pada viewing point	Butuh papan nama pada shelter
19	S6° 50.348' E106° 54.346'	Papan peringatan	Simpanlah sampah anda dan buanglah pada tempatnya!	Bertujuan untuk menyadarkan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan
20	S6° 50.327' E106° 54.389'	Papan arah 4	Arah menara dan parkir	
	S6° 50.316' E106° 54.396'	Menara		Posisi sudah baik karena berada ditengah kawasan, memungkin pengunjung dapat melihat keseluruhan kawasan
21	S6° 50.312' E106° 54.388'	Papan informasi	Informasi menara	
22	S6° 50.312' E106° 54.388'	Papan arah 5	Arah menuju lokasi sanctuary	
23	S6° 50.180' E106° 54.426'	Papan informasi	Papan informasi yang berisi tumbuhan tumbuhan di kawasan	Pada lokasi ini terdapat beberapa jenis tumbuhan yang unik seperti pandan hutan, saninten, rotan

				badak, dan pakis. Dapat diberi papan nama pada tiap tumbuhan.
24	S6° 50.098' E106° 54.493'	Papan arah 6	Papan arah menuju kolam dan sanctuary	
25	S6° 50.086' E106° 54.490'	Papan arah 7	Papan arah menuju sanctuary, kolam, dan parkir	
26	S6° 50.046' E106° 54.519'	Sanctuary	Papan interpretasi berisi informasi sanctuary	
27	S6° 50.041' E106° 54.520'	Kolam	Papan interpretasi berisi informasi kolam, manfaat kolam, dsb.	
28	S6° 50.369' E106° 54.240'	Papan arah 8	Arah parkir dan musem bartels	
29	S6° 50.369' E106° 54.240'	Shelter	Shelter untuk tempat peristirahatan	Butuh papan nama pada shelter. Merupakan titik lelah pengunjung setelah tracking dari sanctuary
30	S6° 50.469' E106° 54.180'	Papan arah 9	Arah menuju parkiran	Terdapat jalur menuju perkampungan
31	S6° 50.541' E106° 54.187'	Toilet dan tempat sampah		Sebaiknya tempat sampah dan toilet terletak di dekat pintu gerbang
32	S6° 50.541' E106° 54.187'	Musholla		

		miyawaki di sebelah kiri jalan, sehingga terlihat banyak pohon kecil yang lebat dan jarak tananya sangat sempit. Sedangkan di sebelah kiri jalan terdapat pohon-pohon. Di bagian ini terdapat Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad.
4.	Bagian 4	Kondisi jalan yang berupa tangga di bagian ini, dengan kemiringan yang menanjak dengan lebar jalan antara 1 sampai 1,5 m. Jalan yang menyempit dan berupa tanah yang ditutupi oleh serasah-serasah daun dapat menyulitkan pengunjung. Kemiringan jalan yang menanjak dan disisi jalan terdapat rumput-rumput yang tinggi. Di sebelah kiri jalan terdapat semak-semak, sedangkan disebelah kanan jalan terdapat jurang. Di bagian jalan ini terdapat makam Max Eduard Gottlieb Bartels.
5.	Bagian 5	Di bagian ini, kondisi jalan berupa jalan setapak yang terbuat dari tanah dan terdapat rumput-rumput besar dan serasah daun. Kemiringan jalan di bagian ini relatif rata. Di sisi kiri jalan terdapat makam yang tidak diketahui asal-usulnya. Pada bagian ini juga terdapat tempat yang dapat dijadikan viewing point untuk wisata sightseeing. Lebar jalan sekitar 1-1,5 m.
6.	Bagian 6	Jalan di bagian ini menurun dengan kemiringan yang lumayan terjal, jalur ini memiliki lebar sekitar 1m dengan semak yang lebat di sebelah kanan kiri jalan. Kondisi jalan yang terbuat dari tanah dan rumput-rumputan kecil dapat mempersulit pengunjung.
	Bagian 7	Kondisi jalan pada bagian ke tujuh ini lebih banyak tertutup oleh semak belukar, sehingga diperlukan pemangkasan dan pembukaan jalan di bagian ini. Kondisi jalan setapak yang berupa tanah dengan lebar 0,5-1 m. Kemiringan jalan pada bagian ini relatif datar. Terdapat pepohonan dan semak di kanan kiri jalan, terdapat pula jurang di sisi kiri jalan. Terdapat pipa air di sepanjang jalan. Semak belukar sesekali menghalangi jalan.
8.	Bagian 8	Pada bagian ini, jalan mempunyai lebar sekitar 1-1,5 m. Dimana terdapat semak belukar yang rimbun di kanan kiri jalan. Perlu dilakukan pelebaran dan pembukaan di bagian ini. Kemiringan jalan relatif datar. Di bagian ini terdapat pertigaan menuju sanctuary elang atau kembali ke gerbang utama melalui jalur 10.
9.	Bagian 9	Jalur ini menuju sanctuary elang jawa, dimana kondisi jalur berupa tanah dengan lebar jalur ± 1 m dan terdapat semak belukar di kanan kiri jalan. Kemiringan jalan yang rata dapat mempermudah pengunjung yang ingin ke sanctuary elang jawa.
10.	Bagian 10	Jalan ini memiliki kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, karena jalur ini dapat digunakan oleh golongan anak-anak. Lebar jalan yang lebih besar, yaitu ± 2 m dan berupa tanah.

		Di kanan kiri jalan terdapat semak belukar. Jalan ini memiliki kemiringan relatif datar.
11.	Bagian 11	Pada bagian ini, jalan terbuat dari tanah dan ada batu-batu. Lebar jalan 2-2,5 m. terdapat semak belukar disebelah kanan jalan, dan jurang yang ditumbuhi pepohonan di sebelah kanan jalan. Jalan ini memiliki kemiringan relatif datar.

Perjalanan menuju *sanctuary* Elang Jawa (lokasi yang direncanakan TNGGP) yang merupakan lokasi objek terakhir/terjauh dapat dicapai melalui dua jalur. Jalur pertama melewati bagian 1-2-3-4-5-6-7-8-9 dengan panjang jalur $\pm 2,1$ km. sedangkan jalur kedua dengan melalui bagian 1-11-10-9 dengan panjang jalur $\pm 2,6$ km. Jalur kedua lebih mudah dilalui dibandingkan dengan jalur pertama, karena jalur kedua memiliki kondisi medan yang rata dan tidak berbukit-bukit. Selain itu jalur kedua juga ditujukan untuk anak-anak.



Gambar 9 Contoh pengembangan sarana dan prasarana di Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad

Keterangan:

- Meja informasi, disediakan untuk pendataan tamu yang datang, dan juga bias sebagai tempat bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi lebih dari pengelola.
- Replika elang jawa, disediakan agar pengunjung dapat melihat bentuk elang jawa secara nyata.
- Replika sarang, disediakan agar pengunjung dapat mengetahui bentuk sarang elang jawa secara nyata.
- Shelter, disediakan agar pengunjung dapat beristirahat dan juga agar tidak terjadi penumpukan pengunjung di dalam pusat konservasi elang jawa cimungkad.
- Alur pergerakan pengunjung, ditujukan agar pengunjung mendapatkan informasi secara berurutan dan sistematis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan program praktik kerja lapang profesi (PKLP) yang telah dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, mahasiswa dapat mengetahui kondisi secara langsung pengelolaan Taman Nasional. Program PKLP ini dilaksanakan di Resort PTN Selabintana, Resort PTN Situgunung, Resort PTN Nagrak, dan Resort PTN Cimungkad. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain pengelolaan pengunjung dan ekowisata, pendidikan lingkungan hidup, patroli dan pengamanan kawasan, dan bentuk-bentuk kemitraan dengan masyarakat. Khusus untuk kegiatan yang dilaksanakan di Resort PTN Cimungkad yaitu pengembangan Pusat Konservasi Elang Jawa dan Makam MEG Bartels. Selain itu, Mahasiswa juga mendapat pengalaman dalam melaksanakan kegiatan patroli untuk pengamanan dan pengecekan pal batas, penyuluhan ke warga dan sekolah binaan, serta belajar menghadapi permasalahan yang ada dilapangan misalnya adanya konflik dengan masyarakat.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dalam pelaksanaan pengelolaannya terdapat beberapa kendala misalnya kurangnya sumberdaya dalam perlindungan dan pengamanan kawasan, waktu terbatas dalam pelaksanaan kegiatan, dan minimnya anggaran. Peran taman nasional dalam perlindungan kawasan, pengawetan sumberdaya hayati dan pemanfaatan yang lestari tidak akan tercapai tanpa sumberdaya manusia yang profesional dan adanya peran masyarakat. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango telah melaksanakan pengelolaan kawasan bersama masyarakat khususnya di keempat resort tersebut dengan adanya Program Adopsi Pohon, Program Demplot, Masyarakat Mitra Polhut, Kader Konservasi, dan Volunteer Panthera.

2. Saran

1. Pengelolaan Resort PTN Selabintana yaitu:

- Papan interpretasi sebaiknya dicat ulang dan atapnya diperbaiki. Informasi didalamnya dibuat secara menarik dan lengkap agar papan tersebut berfungsi secara optimal. Selain itu bahan yang digunakan sebaiknya tahan panas dan tahan air agar lebih awet.
- Perawatan MCK dan toilet sebaiknya dilakukan secara berkala agar dapat dimanfaatkan oleh pengunjung.
- Tempat sampah sebaiknya dipisahkan antara organik dan anorganik
- Pos jaga menuju air terjun memerlukan perbaikan dan pemeliharaan.
- Pos jaga di dekat *camping ground* 3 sebaiknya dialih fungsikan menjadi aula serbaguna agar pengunjung dapat memanfaatkan secara optimal.
- Jembatan di sungai Cipelang membutuhkan perbaikan di bagian pegangan agar keamanan dan keselamatan pengunjung terjaga.
- Aula yang tersedia sebaiknya dilakukan pengecatan kembali agar terlihat lebih menarik dan bersih.
- Penunjuk arah menuju air terjun di pertigaan jalur interpretasi Cipelang sebaiknya diletakkan di tempat yang terlihat jelas oleh pengunjung.

- *Visual display* yang berada di pusat informasi yang sudah tidak terbaca sehingga perlu diperbaharui agar terlihat jelas serta berisi informasi yang terbaru.
- Gazebo dan shelter sebaiknya dilakukan pengecatan ulang agar terlihat lebih indah dan dapat digunakan secara optimal
- Pengadaan gergaji mesin untuk membersihkan pohon tumbang yang menghalangi jalur.
- Materi yang disampaikan dalam kegiatan *Visit to School* sebaiknya disesuaikan dengan tingkat pendidikan sasaran dengan menggunakan media yang sesuai.
- Keberadaan Volunteer Panthera di Resort Selabintana sangat membantu dalam pelaksanaan pengelolaan Taman Nasional. Harapannya koordinasi petugas dan volunteer tetap terjaga.

2. Pengelolaan Resort PTN Situgunung yaitu:

- Pusat informasi yang berbentuk seperti kantor kurang menarik pengunjung, diperlukan papan nama di pusat informasi. Informasi yang terdapat di dalamnya sebaiknya diperbanyak dan dibuat semenarik mungkin agar dapat merepresentasikan kondisi keseluruhan objek yang ada di situgunung.
- Petunjuk arah ke lokasi *camping ground* kurang besar sehingga tidak memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung
- Setiap lokasi *camping ground* sebaiknya memiliki papan informasi yang berisi tentang nama lokasi, kapasitas dan fasilitas. Peletakan papan informasi sebaiknya berada di posisi yang terlihat dari segala arah masuk lokasi agar tidak membingungkan pengunjung.
- Toilet yang ada *camping ground* sebaiknya dirawat secara berkala agar kondisinya tetap terpelihara dengan baik.
- Toilet yang berada di obyek danau dan air terjun sebaiknya dipusatkan di satu tempat agar limbah tidak menyebar luas.
- Pal HM menuju curug sawer lebih diperjelas.
- Tempat sampah yang berada di kawasan wisata memiliki posisi yang kurang strategis. Sebaiknya tempat sampah hanya diletakkan di tempat yang banyak pengunjung berkumpul agar pengelolaan sampah lebih mudah.
- Shelter atau tempat istirahat sebaiknya berada di lokasi tempat pengunjung berkumpul. Shelter yang berada di tempat yang jarang dilalui pengunjung sebaiknya dihilangkan karena penggunaannya kurang efisien.
- Perlu kajian mendalam terkait sejarah danau situgunung, curug sawer, dan curug cimanaracun. Kajian tersebut bertujuan untuk dimasukkan dalam media interpretasi, papan informasi, *leaflet*, buku saku, dan sebagainya.
- Perlu dilakukan kegiatan penelitian dan pengembangan kegiatan wisata. Hal ini penting dilakukan karena RPTN Situgunung merupakan resort dimana kegiatan wisata merupakan kegiatan utama yang ditawarkan oleh pengelola. Pengembangan dan penelitian penting juga dilakukan agar ke depannya efektifitas dan kelestarian kawasan taman nasional tetap terjaga,

serta aktifitas wisata tetap berjalan dengan efektifitas tanpa harus merusak kawasan taman nasional.

- Masyarakat yang berdagang di sekitar kawasan Danau Situgunung diberikan fasilitas bangunan warung dari pengelola yang perizinan dan legalitasnya sudah jelas. Hal tersebut dilakukan agar pedagang menyadari bahwa bangunan yang digunakan bukanlah milik pribadi melainkan milik pengelola TNGGP.

3. Pengelolaan Resort PTN Nagrak yaitu:

- Masyarakat Mitra Polhut dibentuk berdasarkan kesukarelaan, namun sebaiknya pengelola TNGGP menyediakan *reward* bagi anggota MMP untuk membantu menunjang kehidupan sehari-hari (kompensasi meninggalkan pekerjaan).
- Perlu peningkatan pemberdayaan masyarakat yang turut serta dalam adopsi pohon untuk mendukung kesejahteraannya.

4. Pengelolaan Resort PTN Cimungkad yaitu:

- Perlu dilakukan pemeliharaan dan pelebaran jalan di sepanjang jalur interpretasi Blok Bartels.
- Perlu dilakukan pemangkasan semak belukar agar pengunjung dapat dengan mudah melewati jalur.
- Terdapat beberapa titik yang sebaiknya dibuat pembatas jalan, seperti di tanjakan menuju makam dan di areal viewing point.
- Perlu dilakukan pemangkasan dan perawatan tumbuhan di sekitar makam MEG Bartels.
- Sarana dan fasilitas yang perlu ditambahkan pada bangunan “Pusat Konservasi Elang Jawa Cimungkad” antara lain replika burung elang jawa, replika sarang burung elang jawa, meja resepsionis, serta menambahkan shelter di samping kanan dan kiri bangunan.
- Ditambahkan beberapa papan interpretasi



Gambar 10 Contoh rekomendasi papan interpretasi (damar)

DAFTAR PUSTAKA

- Ario A. et al. 2011. Owa Jawa di Taman Nasional gunung Gede Pangrango. Jakarta (ID): Conservation International Indonesia
- Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2009. Revisi Zonasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas-Cianjur (ID):Departemen Kehutanan.
- Dwiyono. 2013. Panduan teknis Pelaksanaan Plot Proyeksi Restorasi/Rehabilitasi Lahan. Bandung(ID): Integrated Citarum Water Resources Management Investment Program
- Sartono A 2013. Laporan Kajian Flora Dan Fauna Pada Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat. Bandung (ID): ADB Grant.0216-INO
- Setiawan E. 2013. Valuasi Ekonomi Jasa Lingkungan Wisata Alam Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Dengan Menggunakan Metode Travel Cost Method. Bandung(ID) : ADB Grant.0216-INO
- Sawitri R. & M. Bismark. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Restorasi Zona Rehabilitasi Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Community Perception To Restoration Of Rehabilitation Zone In Mt. Gede Pangrango National Park). *Indonesian Forest Rehabilitation* 1(1): 91-112